



BAHAN PENYULUHAN BAHASA INDONESIA

BENTUK DAN PILIHAN KATA

Editor

Anton M. Moeliono

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2001

PB
499.2181
324
6



BAHAN PENYULUHAN BAHASA INDONESIA

**BENTUK
DAN
PILIHAN KATA**

Editor

Anton M. Moeliono

HADIAH

**PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001**

Editor Penyelia

Anton M. Moeliono, A. Latief, Hasan Alwi

Editor

Anton M. Moeliono

Penyusun

C. Ruddyanto, Erwina Burhanuddin,
Agus Sri Danardana, Haryanto, Meity Taqdir Qodratillah

Penyunting Penyelia

Alma Evita Almanar

Pewajah Kulit

Dilan Grafis

Pusat Bahasa

Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.218 1

RUD

b

RUDDYANTO, C. [et al.]

Bentuk dan Pilihan Kata. Editor: Anton M. Moeliono.
Jakarta: Pusat Bahasa, 2001.-- vi, 86 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 685 208 X

(Seri Pedoman Teknis Penyuluhan Bahasa 5)

1. Bahasa Indonesia-Kosakata
2. Bahasa Indonesia-Pembinaan
3. Diksi

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, seperti pemberlakuan pasar bebas dalam rangka globalisasi, akibat perkembangan teknologi informasi yang amat pesat maupun pemberlakuan otonomi daerah. Teknologi informasi mampu menerobos batas ruang dan waktu sehingga keterbukaan tak dapat dihindarkan. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Oleh karena itu, masalah bahasa dan sastra perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana supaya tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam rangka peningkatan pelayanan kebahasaan di Indonesia dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu penggunaan bahasa dan peningkatan sikap positif masyarakat terhadap bahasa serta peningkatan mutu daya ungkap bahasa.

Untuk mencapai tujuan itu, dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan istilah, (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu, (3) penyusunan buku pedoman, (4) penerjemahan karya kebahasaan, kesastraan, dan buku acuan ke dalam bahasa Indonesia, (5) pemasayarakatan bahasa melalui berbagai media, antara lain televisi dan radio, (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; serta (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk keperluan itu, Pusat Bahasa memiliki tugas pokok melaksanakan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia serta mendorong

pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan daerah.

Dalam upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dan peningkatan apresiasi sastra Indonesia, Pusat Bahasa telah menyusun sejumlah pedoman dan bahan penyuluhan. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pedoman dan bahan penyuluhan tersebut, Pusat bahasa menerbitkan buku *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Bentuk dan Pilihan Kata*. Penerbitan buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para penyusun dan editornya. Untuk itu, kepada Drs. C. Ruddyanto, M.A., Dra. Erwina Burhanuddin, M.Hum., Dra. Meity Taqdir Qodratillah dan Drs. Haryanto (penyusun) serta Prof. Dr. Anton M. Moeliono (editor) saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Demikian juga kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta stafnya yang telah menyiapkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi peminat bahasa khususnya dalam penyediaan sarana pembinaan bahasa dan sastra.

Jakarta, Oktober 2001

Dendy Sugono

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Pengertian Pemilihan Kata	3
1.2 Tujuan Pemilihan Kata	4
1.3 Urutan Pembahasan	5
Bab II Pembentukan Kata	6
2.1 Bentuk Dasar	7
2.2 Bentuk Terikat	9
2.3 Pengimbuhan	10
2.3.1 Pertalian Bentuk Kata	15
2.3.2 Analogi	17
2.3.3 Imbuhan Homonim	21
2.4 Bentuk Majemuk	22
2.5 Perulangan	25
2.6 Bentuk Pangkas	27
2.7 Bentuk Akronim	27
2.8 Kelas Kata	28
2.8.1 Kata Leksikal dan Kata Gramatikal	30
2.8.2 Derivasi dan Infleksi	30
2.9 Kata Serapan	31
Bab III Pemakaian Kata yang Layak	34
3.1 Kelayakan Gramatikal	34
3.1.1 Verba yang Takberimbuhan	35
3.1.2 Keserasian Bentuk	36
3.1.3 Urutan Kata	39
3.2 Kelayakan Geografis	40
3.3 Kelayakan Temporal	41

3.4 Kelayak Stilistik	43
3.4.1 Idiom dan Ungkapan Idiomatik	43
3.4.2 Slang dan Prokem	45
3.4.3 Istilah Teknis/Jargon	46
3.4.4 Ragam Formal dan Ragam Takformal	47
Bab IV Pemakaian Kata yang Tepat	49
4.1 Denotasi dan Konotasi	49
4.2 Eufemisme	50
4.3 Kata Konkret dan Kata Abstrak	51
Bab V Pemakaian Kata dengan Cermat	54
Bab VI Pemakaian Kata dan Ungkapan Cergas	60
6.1 Kata dan Ungkapan Klise	60
6.2 Kata Populer yang Berlebih	63
6.3 Pengaktifan Kata Lama	63
6.4 Bahasa yang Berjela-jela	66
6.5 Majas	68
6.5.1 Majas Perbandingan	70
6.5.2 Majas Pertentangan	71
6.5.3 Majas Pertautan	73
6.5.4 Pencampuran Majas	76
6.6 Ragam Susastra dan Ragam Ilmiah	76
Bab VII Pemakaian Kamus	81
Daftar Pustaka	84
Pustaka Data	86

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan komunikasi. Sebagai sarana komunikasi digunakan bahasa. Bahasa merupakan pelambang pengertian. Setiap anggota masyarakat yang terikat dalam komunikasi berusaha agar orang lain dapat memahami gagasan yang dikemukakannya, sedangkan ia harus mampu memahami gagasan orang lain. Untuk melaksanakan kegiatan itu, diperlukan persyaratan tertentu. Persyaratan itu, antara lain, ia harus menguasai sejumlah kosakata yang dimiliki oleh anggota masyarakat bahasanya dan mampu pula memakai kosakata itu dalam kalimat yang jelas dan efektif sesuai dengan kaidah yang berlaku untuk menyampaikan gagasan itu kepada anggota masyarakat yang lain.

Persyaratan yang lain yang perlu diperhatikan adalah pemahaman bahwa ada perbedaan ragam bahasa yang berbentuk bahasa tulis dan bahasa lisan. Pemakaian kedua bentuk bahasa itu ditandai oleh ciri kebahasaan tertentu, seperti tata bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat, serta ciri nonkebahasaan, seperti tempat penggunaannya, lingkungan sosial pemakainya, serta pokok pembicaraannya.

Perbedaan utama kedua ragam bahasa itu adalah bahwa ragam bahasa tulis adalah ejaan, sedangkan ragam bahasa lisan adalah lafal. Unsur yang sama pada kedua ragam itu adalah unsur struktur kalimat, bentuk kata, dan kosakata. Perbedaan yang lain adalah bahwa ragam bahasa lisan lebih kaya daripada ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan tidak menuntut unsur kebahasaan yang dinyatakan secara tersurat. Sebaliknya, ragam

bahasa tulis tidak terikat oleh ruang dan waktu sehingga unsur-unsur bahasa harus dinyatakan secara tersurat. Ketidakhadiran penulis menuntut pernyataan yang dikemukakan dalam tulisannya jelas, struktur kalimatnya tuntas, dan dari segi maknanya berterima jika dilihat dari segi sosial budayanya sehingga gagasan yang disampaikan kepada pembacanya komunikatif.

Dalam karang-mengarang, siapa penulisnya, kepada siapa karangan itu ditujukan, tentang apa isi karangan itu, atau apa tujuan penulisan karangan itu, merupakan faktor yang turut menentukan pemilihan ragam bahasa, baik struktur kalimatnya maupun bentuk dan pilihan katanya. Begitu juga dalam percakapan, faktor seperti siapa pembicaranya, di mana ia menjadi pembicara, atau dalam konteks apa ia menjadi pembicara merupakan faktor yang menentukan pemilihan ragam bahasanya. Kenyataan menunjukkan pula bahwa anggota masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai latar belakang kelompok etnik, bahasa, dan budaya. Hal itu akan menentukan pula ragam bahasa yang dipakai. Dengan demikian, pilihan kata seharusnya mengikuti ragam bahasa yang digunakan dalam bentuk bahasa tertentu.

Dalam bentuk bahasa tulis, karangan dianggap kurang berarti jika pilihan katanya kurang tepat walaupun, misalnya, organisasi penyajiannya baik, pemakaian paragrafnya cermat, susunan kata dalam kalimat teratur. Kekurangtepatan pilihan kata akan mengakibatkan karangan itu kurang berbobot dan kurang bernilai. Bahkan, pembaca akan menilai bahwa penulis kurang mampu menggunakan kosakata bahasanya. Kekurangmampuan itu mungkin disebabkan oleh kurang luasnya penguasaan kosakata dan makna katanya. Makin sedikit penguasaan kosakata berarti makin sempit ruang lingkup pilihan kata. Hal itu bukan berarti bahwa seorang penulis wajib menguasai kosakata seperti yang terdapat di dalam kamus, melainkan bagaimana penulis itu mampu menggunakan kata secara cermat dan tepat sesuai dengan tujuan dan keperluannya.

Dalam bentuk bahasa lisan, pembicaraan dianggap kurang berarti jika pilihan katanya kurang cermat walaupun, misalnya,

bahan yang disajikan baik, lafal yang digunakannya baik, serta susunan katanya runtut. Dengan demikian, ragam bahasa mempunyai hubungan timbal balik dengan pilihan kata. Ragam bahasa menentukan pilihan kata dan pilihan kata memberi corak ragam bahasa. Dalam bagian ini akan dibicarakan (1) pengertian pilihan kata, (2) tujuan pilihan kata, dan (3) urutan pembahasan.

1.1 Pengertian Pemilihan Kata

Orang yang menyatakan pikiran atau gagasannya dengan bahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis, biasanya menimbang-nimbang kata apa yang sebaiknya digunakan. Hasilnya tampak pada bahasa yang digunakan orang itu. Jika gagasan orang dapat dipahami dengan cepat dan tepat, dapat dikatakan pilihan kata orang itu baik. Pilihan kata juga dapat menimbulkan kesan tertentu tentang pemakainya, misalnya apakah orang itu suka berkelakar, memiliki tenggang rasa, atau bersikap ragu-ragu. Oleh karena itu, yang pertama-tama harus diperhatikan dalam pilihan kata adalah arti atau maknanya. Bentuk kata yang sama dapat mempunyai arti yang lain dalam konteks yang berbeda. Contohnya seperti yang berikut ini.

(1.1) Amir membersihkan *kaki tangannya* yang kotor.

Kata *kaki tangan* pada kalimat (1.1) berarti anggota tubuh yang dapat dipakai untuk berjalan dan untuk memegang sesuatu. Kata *kaki tangan* pada kalimat (1.2) berikut ini berbeda artinya.

(1.2) *Kaki tangan* gembong perampok itu juga sudah ditangkap.

Kata *kaki tangan* pada kalimat (1.2) berarti 'pembantu' atau 'anak buah'.

Informasi yang sama dapat disampaikan dengan cara yang berbeda. Penyampaian informasi dilakukan dengan cara tertentu, antara lain dengan mempertimbangkan siapa penerima informasi itu. Jika tidak, dapat terjadi bahwa informasi itu tidak tertangkap

dengan baik. Sekadar contoh, andaikan pada sebuah cerita anak-anak terdapat terjemahan teks yang harfiah yang menggambarkan peristiwa kecelakaan, seorang polisi meminta penjelasan kepada pengendara mobil yang menabrak toko dengan kalimat berikut ini.

(1.3) *Engkau harus punya penjelasan terhadap kejadian ini, Pak.*

Kalimat (1.3) kiranya terasa aneh bagi anak-anak. Bandingkan itu dengan kalimat (1.4) atau (1.5) berikut ini.

(1.4) *Bapak harus menjelaskan kejadian ini.*

(1.5) *Mengapa bisa terjadi seperti ini, Pak?*

Contoh di atas diharapkan dapat memberi gambaran sekilas tentang pengertian pilihan kata dan cara memilih kata.

1.2 Tujuan Pemilihan Kata

Kadang-kadang kita menemukan kalimat yang tidak cermat yang disebabkan oleh pilihan kata dan sekaligus pernalaran yang tidak betul. Perhatikan kalimat berikut.

(1.6) *Pembangunan pasar yang akan menelan biaya sekitar lima miliar rupiah itu mulai dibangun tahun depan.*

Pada kalimat (1.6) terdapat kejanggalan. Kalau disederhanakan, kalimat itu menjadi

(1.7) *Pembangunan pasar dibangun tahun depan.*

Kita dapat menyatakan *membangun pasar*, bukan *membangun pembangunan pasar*. Oleh karena itu, kata *dibangun* kita ganti dengan *dilaksanakan* atau *dimulai*. Jadi, kalimat (1.6) dapat diperbaiki menjadi kalimat (1.8) atau (1.9) berikut ini.

(1.8) Pembangunan pasar yang akan menelan biaya sekitar lima miliar rupiah itu mulai *dilaksanakan* tahun depan.

(1.9) Pembangunan pasar yang akan menelan biaya sekitar lima miliar rupiah itu *dimulai* tahun depan.

Pengulangan bentuk yang bermiripan secara terus-menerus, selain membosankan, juga kadang-kadang menjadi berlebihan dan tidak diperlukan. Contohnya kalimat berikut ini.

(1.10) *Perjuangan* para pahlawan yang *berjuang* melawan penjajah patut kita kenang dan kita hargai.

Kalimat itu dapat diubah sebagai berikut.

(1.11) *Perjuangan* para pahlawan melawan penjajah patut kita kenang dan kita hargai.

(1.12) Para pahlawan yang *berjuang* melawan penjajah patut kita kenang dan kita hargai.

Kalimat (1.11) dan (1.12) berbeda makna, tetapi lebih cermat daripada kalimat (1.10).

Dengan contoh yang telah dikemukakan diperlihatkan bahwa tujuan pilihan kata, selain mempercermat pengungkapan gagasan, juga menjadikan bahasa yang digunakan lebih hidup, menarik, dan tidak membosankan.

1.3 Urutan Pembahasan

Untuk mengkaji bentuk dan pilihan kata lebih jauh, pokok bahasan ini disusun dalam urutan (1) pembentukan kata, (2) pemakaian kata yang layak, (3) pemakaian kata yang tepat, (4) pemakaian kata yang cermat, (5) pemakaian kata dan ungkapan yang cergas, dan (6) pemakaian kamus.

BAB II

PEMBENTUKAN KATA

Kalimat terdiri atas kata atau deretan kata. Bentuknya bermacam-macam, seperti contoh berikut ini.

(2.1) *Pengembang menanam modal besar-besaran.*

Kalimat (2.1) terdiri atas empat kata, yaitu *pengembang*, *melakukan*, *investasi*, dan *besar-besaran*. Keempat kata tersebut terdiri atas satu kata dasar, tiga kata berimbuhan, dan satu kata ulang.

<i>pengembang</i>	(kata berimbuhan)
<i>menanam</i>	(kata berimbuhan)
<i>modal</i>	(kata dasar)
<i>besar-besaran</i>	(kata ulang)

Kata *modal* disebut kata dasar karena belum mengalami perubahan bentuk, baik melalui pengulangan, penggabungan maupun pengimbuhan. Lain halnya jika dibandingkan dengan kata *pengembang*, *menanam*, dan *besar-besaran*. Ketiga kata tersebut masing-masing dihasilkan oleh kata dasar yang mendapatkan imbuhan.

kembang	+	-kan	--->	kembangkan
kembangkan	+	meng	--->	mengembangkan
mengembangkan	+	peng-	--->	pengembang
tanam	+	meng	--->	menanam
besar (ulang)	+	-an	--->	besar-besaran

Kata *besar-besaran* merupakan sebuah kata ulang yang mendapat akhiran *-an* sekaligus.

Pengubahan bentuk, baik yang berkenaan dengan peng-

imbuan maupun pengulangan, seperti yang telah dikemukakan di atas merupakan sebagian contoh dari pembentukan kata. Pembentukan kata yang lain, antara lain, meliputi penggabungan kata, pemajemukan, dan pengakroniman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembentukan kata merupakan suatu kegiatan yang mengubah kata dasar menjadi kata baru atau kata jadian.

Yang harus diperhatikan dalam pembentukan kata, antara lain, adalah antara kata dasar dan kata baru atau kata jadinya harus tetap kelihatan adanya hubungan bentuk dan makna. Oleh karena itu, kata *besar-besaran*, dari segi bentuk tetap memperlihatkan keasliannya. Begitu pula dari segi makna, bentuk tersebut tetap menunjukkan kesamaan.

2.1 Bentuk Dasar

Kalimat *Pengacau terpaksa ditembak* terdiri atas tiga kata, yaitu *pengacau*, *terpaksa*, dan *ditembak*. Kata nomina *pengacau* dibentuk dari verba *mengacau* yang dasarnya *kacau*, kata *terpaksa* berasal dari *dipaksa* yang dasarnya *paksa* dan kata *ditembak* berasal dari *menembak* yang dasarnya *tembak*. Unsur *kacau*, *paksa* dan *tembak* itulah yang disebut kata dasar. Oleh karena itu, ketiganya dapat mendasari proses pembentukan kata selanjutnya. Ketiganya mempunyai peluang untuk mendapat awalan, akhiran, atau gabungan keduanya. Wajarlah apabila kata dasar tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting sekaligus sangat menentukan, baik dalam rangka pembentukan kata maupun kelengkapan unsur dalam sebuah kalimat.

Selain contoh yang telah dikemukakan di atas, terdapat pula kata dasar yang tidak mempunyai peluang untuk mengalami perluasan. Misalnya kata *di* dan *ke* pada kalimat berikut.

(2.2) *Adik tidur di kursi.*

(2.3) *Ayah pergi ke kantor.*

Kedua kalimat tersebut masing-masing terdiri atas empat kata. Masing-masing mempunyai ciri yang berbeda-beda. Begitu pula dengan bentuk *di* dan *ke*. Walaupun berupa kata, keduanya tidak berpeluang untuk mendapatkan imbuhan dan selalu muncul bersama dengan kata lain. Pada kalimat (2.2) dan 2.3) kata itu adalah *kursi* dan *kantor*.

Jika dibuat simpulan, kata dasar setidak-tidaknya mempunyai ciri sebagai berikut: Bentuk bahasa yang masih lugas yang belum mengalami pengimbuhan, pengalaman, atau penggabungan. Berdasarkan dua kriteria itu, kata dasar mampu memenuhi syarat-syarat yang harus dipenuhi, baik dalam rangka pembentukan kata maupun pembentukan kalimat.

(2.4) *Buku tebal itu hilang.*

Keempat kata pada kalimat tersebut masing-masing menunjukkan perbedaan bentuk dan perilaku. Kata *buku* menunjukkan suatu benda, kata *tebal* menunjukkan sifat benda (**buku**), kata *itu* menunjukkan tempat benda, dan kata *hilang* menunjukkan proses suatu benda. Berdasarkan bentuk dan perilaku itulah kata dalam bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi beberapa kelas kata. (Kelas kata akan dibicarakan pada subbab yang berbeda).

Berdasarkan beberapa kelas kata tersebut, terdapat beberapa kelas kata yang mampu mendasari bentuk yang lebih luas, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan kata seperti yang tertuang dalam Bagian 2. Hal itu dapat dicontohkan dengan bentukan berikut ini.

hilang	+ -kan	--->	hilangkan
hilangkan	+ meng-	--->	menghilangkan
akar	+ meng-	--->	mengakar
cantik	+ ke--an	--->	kecantikan

Sementara itu, terdapat pula kata dasar yang tidak dapat mengalami perluasan. Kata tersebut biasanya berkelas kata kata

sambung atau kata hubung. Kata yang tidak dapat diperluas, antara lain, dapat dicontohkan dengan kata *yang*, *namun*, dan *tetapi*. Ketiga kata itu tidak dapat diperluas dan tidak dapat pula diikuti oleh imbuhan. Oleh karena itu, tidak pernah terdapat bentuk **peyangan*, **penamunan*, atau **penetapan*.

2.2 Bentuk Terikat

Satuan bahasa yang tidak pernah dipakai secara tersendiri, tetapi selalu berdampingan dengan bentuk lain disebut bentuk terikat. Termasuk ke dalam golongan ini imbuhan atau afiks, bentuk klitika, dan bentuk kombinasi.

Contohnya

Imbuhan	:
Awalan	: <i>se-</i> , <i>ter-</i> , <i>ber-</i> , <i>meng-</i> , <i>peng-</i> , dan <i>per-</i>
Sisipan	: <i>-el-</i> , <i>-em-</i> , dan <i>-er-</i>
Akhiran	: <i>-an</i> , <i>-kan</i> , <i>-nya</i> , dan <i>-i</i>
Gabungan	: <i>ber--an</i> , <i>ke--an</i> , <i>per--an</i> , dan <i>peng--an</i>
Klitika	: <i>lah</i> , <i>kah</i> , <i>pun</i> , <i>ku-</i> , <i>-mu</i> , dan <i>-nya</i>
Bentuk gabungan/kombinasi	

Unsur Bentukan	Bentukan	Padanan
alih	alih aksara alih tulis alih teknologi	<i>transliteration</i> <i>transcript</i> <i>transfer of technology</i>
bawah	bawah normal bawah	<i>subnormal</i> <i>subsurface</i>
lepas	lepas landas lepas pantai	<i>take off</i> <i>off-shore</i>
adi-	adikarya adikuasa	<i>masterpiece</i> <i>superpower</i>
antar-	antardepartemen antarbangsa	<i>interdepartmental</i> <i>international</i>
awa-	awaair awalengas	<i>dewater</i> <i>dehumidity</i>

lir-	lirintan	<i>diamondlike</i>
nir-	nirgelar	<i>non-degree</i>
pasca-	pascapanen	<i>postharvest</i>
pra-	prasejarah	<i>prehistory</i>
	prasangka	<i>prejudice</i>
pramu-	pramugari	<i>stewardess</i>
	pramuniaga	<i>salesperson</i>
	pramuwisata	<i>tour guide</i>
purna-	purnawaktu	<i>full-time</i>
swa-	swasembada	<i>self-reliance</i>
	swalayan	<i>self-service</i>
-wan	ilmuwan	<i>scientist</i>
-wati	senawati	<i>woman artist</i>

2.3 Pengimbuhan

Segala sesuatu yang berkaitan dengan penambahan imbuhan pada bentuk dasar disebut pengimbuhan. (Imbuhan telah dibicarakan pada Bagian 2.2). Dalam proses pengimbuhan, selain bentuk dasarnya harus pula dilibatkan bentuk imbuhan, baik yang berupa awalan, sisipan, akhiran maupun gabungannya. Namun, kehadiran imbuhan tersebut kadang-kadang mengubah bentuk kata dasarnya. Di bawah ini disajikan kaidah pengimbuhan kata.

Kaidah Pengimbuhan Awalan *meng-*

meng- (meng-)	a (apung) e (elak) e (endap) i (intip) o (olah) u (urus) g (galang) h (hapus) k (kembang) kh (khusus)	----> ----> ----> ----> ----> ----> ----> ----> ----> ---->	mengapung mengelak mengendap mengintip mengolah mengurus menggalang menghapus mengembang mengkhususkan
meng- (mem-)	b (balas) f (fitnah) v (vonis) p (pukul)	----> ----> ----> ---->	membalas memfitnah memvonis memukul
meng- (men-)	c (cuci) d (dorong) j (jahit) z (zakat) t (tindak) s (sapu)	----> ----> ----> ----> ----> ---->	mencuci mendorong menjahit menzakatkan menindak menyapu
meng- (me-)	l (loncat) m (mandi) n (nama) r (rampas) w (wabah) y (yakin) ny (nyanyi) ng (ngeri)	----> ----> ----> ----> ----> ----> ----> ---->	meloncat mamandikan menamai merampas mewabah meyakinkan menyanyi mengerikan

Kaidah Pengimbuhan Awalan *ber-*

ber + (ber-) (bel-)	a (ajar)	---->	belajar
	a (awal)	---->	berawal
	e (edar)	---->	beredar
	e (empap)	---->	berempap
	i (inisial)	---->	berinisial
	o (oleh)	---->	beroleh
	u (ubah)	---->	berubah
	g (gabung)	---->	bergabung
	h (harap)	---->	berharap
	k (karya) kh (khayal)	---->	berkarya berkhayal
ber + (ber-)	b (beda)	---->	berbeda
	f (fatwa)	---->	berfatwa
	v (vokal)	---->	bervokal
	p (pantun)	---->	berpantun
ber + (ber-) (be-)	c (cermin)	---->	becermin
	c (cerita)	---->	bercerita
	d (doa)	---->	berdoa
	j (jubah)	---->	berjubah
	z (zakat)	---->	berzakat
	t (tujuan) s (sapa)	---->	bertujuan bersapa
ber + (ber-)	l (lima)	---->	berlima
	m (markah)	---->	bermarkah
	n (nomor)	---->	bernomor
	r (reaksi)	---->	bereaksi
	w (wibawa)	---->	berwibawa
	y (yasin)	---->	beryasin
	ny (nyanyi) ng (ngeong)	---->	bernyanyi berngeong

Kaidah Pengimbuhan Awalan *ter-*
yang berkorelasi dengan awalan *di-*

ter + (ter-) (tel-)	a (anjur) e (engah) e (ejek) i (ingat) o (obati) u (utang) g (gabung) h (hormat) k (kaya) kh (khusus)	--> --> --> --> --> --> --> --> --> -->	tel- ter- ter- ter- ter- ter- ter- ter- ter- ter-	a tetap a tetap e tetap i tetap o tetap u tetap g tetap h tetap k luluh kh tetap	telanjur terengah terejek teringat terobati terutang tergabung terhormat terkaya terkhusus
ter + (te-)	t (tekan) f (fokus) v (vokal) p (pancing)	--> --> --> -->	ter- ter- ter- ter-	t tetap f tetap v tetap p luluh	tertekan terfokus tervokal terpancing
ter + (ter-) (te-)	c (cermin) c (cuci) d (dakwa) j (jawab) z (zina) t (tutup) s (sisih)	--> --> --> --> --> --> -->	te-ter- ter- ter- ter- ter- ter-	c tetap c tetap d tetap j tetap z tetap t luluh s luluh	tecermin tercuci terdakwa terjawab terzina tertutup tersisih
ter + (ter-)	l (lama) m (makan) n (nama) r (rekam) w (wujud) y (yakin) ny (nyata) ng (nganga)	--> --> --> --> --> --> --> -->	ter- ter- ter- ter- ter- ter- ter- ter-	l tetap m tetap n tetap r tetap w tetap y tetap ny tetap ng tetap	terlama termakan ternama terekam terwujud teryakini(i) ternyata ternganga

Kata dasar yang berawal dengan gugus konsonan yang berupa letupan belum termasuk ke dalam kaidah di atas. Contohnya berikut ini.

meng-	st (stabil)	-->	men-	menstabil(kan)
peng-	st (stabil)	-->	pen-	penstabil
peng-an	st (stabil)	-->	pen-an	penstabilan

Berdasarkan beberapa kaidah itu, dapat diambil simpulan yang berikut.

- (a) Ada perubahan bentuk antara kata dasar dan bentuk barunya, tetapi tetap dapat ditelusuri kata dasarnya.
- (b) Ada penyimpangan pada awalan *per-* yang berubah menjadi *pel-* pada kata dasar *ajar*.
per- + *ajar* --> *pelajar* 'orang yang belajar'
- (c) Adanya kekhususan pada awalan *ber-*, *ter-*, yang berubah menjadi *bel-* dan *tel-* masing-masing pada kata dasar *ajar* dan *anjur*.

ber- + *ajar* --> *belajar*
ter- + *anjur* --> *telanjur*

Selain itu, kedua awalan itu dapat berubah menjadi *be-* dan *pe-* pada kata dasar yang suku kata pertamanya mengandung bunyi *-er*. Contoh:

ber- + *cermin* --> *becermin*
ter- + *cermin* --> *tecermin*.

Dengan melihat kaidah di atas, dapat dikatakan bahwa imbuhan dalam pembentukan kata secara konsisten memper-

lihatkan pertalian bentuk dan makna. Jika pembentukan kata yang lain dapat dilakukan demikian, kebersisteman bahasa Indonesia dapat terjaga.

Yang harus diperhatikan dalam pembentukan sebuah kata, selain kaidah di atas adalah imbuhan yang menyertainya akan tetap membentuk satu sistem sehingga tercipta kata dalam bahasa Indonesia yang menggambarkan merupakan rangkaian proses yang berkaitan.

2.3.1 Pertalian Bentuk Kata

Bentuk derivatif dalam bahasa Indonesia mempunyai kekonsistenan makna yang terkandung dalam imbuhan yang dimilikinya. Dengan demikian, kebersisteman bahasa Indonesia lambat laun akan semakin terlihat. Hal itu dapat terjadi karena adanya pertalian makna antara imbuhan yang satu dan imbuhan yang lain. Pertalian imbuhan pada pembentukan kata tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut.

temu	bertemu	pertemuan (hal bertemu)
temu	menemukan	penemuan (proses menemukan)

Dari bagan di atas tampak adanya pertalian makna antara kata yang satu dan kata yang lain. Pertalian tersebut tidak hanya terlihat pada bentuk dasarnya (*temu*), tetapi terdapat pula pada hubungan antara imbuhan yang satu dan imbuhan yang lain. Berdasarkan makna yang dikandungnya, pemunculan kata *pertemuan* 'hal bertemu' dihasilkan dari kata *bertemu*, sedangkan kata *penemuan* 'proses atau perbuatan menemukan' dihasilkan dari kata *menemukan*. Adapun orang yang menemukan disebut *penemu*, seperti terlihat pada bagan berikut, sedangkan hasilnya disebut *temuan*.

Bentuk berimbuhan yang menunjukkan pertalian makna dapat digambarkan seperti tabel berikut ini.

Bentuk Dasar	Verba	Bentuk Berimbuhan	
		Nomina	
		Pelaku/Alat	Hal/Keadaan/Tempat
Listrik senam	berlistrik bersenam	- pesenam (yang bersenam)	Perlistrikan (hal berlistrik) pesenaman (hal atau tempat bersenam)
tani tapa	bertani bertapa	bertani bertapa	pertanian (hal bertani) pertapaan (hal atau tempat bertapa)
ubah	berubah	berubah	perubahan (hal atau keadaan berubah)

Verba	Pelaku/Alat	Proses	Hasil
mempercepat	pemercepat (yang mempercepat)	pemercepatan (proses mempercepat)	percepatan (hasil mempercepat)
memperoleh	pemeroleh (yang memperoleh)	pemerolehan (proses memperoleh)	perolehan (hasil memperoleh)
mempersatukan	pemersatu (yang mempersatukan)	pemersatuan (proses mempersatukan)	persatuan (hasil mempersatukan)
mengimpor	mengimpor (yang mengimpor)	pengimporan (proses mengimpor)	impor (hasil mengimpor)
mengubah	pengubah (yang mengubah)	pengubahan (proses mengubah)	ubahan (hasil mengubah)
menyediakan	penyedia (yang menyediakan)	penyediaan (proses menyediakan)	sediaan (hasil menyediakan)

Dengan mengacu pada proses tersebut, setidaknya-tidaknya cara itu dapat dilakukan pula pada bentuk dasar yang lain, seperti berikut ini.

gerak	bergerak	pergerakan (hal bergerak)
gerak	menggerakkan	penggerakkan (proses menggerakkan)

kembang	berkembang	perkembangan (hal berkembang)
kembang	mengembangkan	pengembangan (proses mengembangkan)

Dengan melihat bagan di atas dapat dikatakan bahwa pembentukan kata *penggerakkan* dikaitkan dengan *menggerakkan*, bentuk *pergerakan* dikaitkan dengan *bergerak*, bentuk *pengembangan* dikaitkan dengan *mengembangkan*, dan bentuk *perkembangan* dikaitkan dengan *berkembang*. Pola di atas dapat dikembangkan dengan bentuk baru.

2.3.2 Analogi

Analogi adalah pembentukan kata atau struktur baru berdasarkan pola bentuk lain yang sudah ada. Pembentukan kata dengan cara itu bermanfaat karena dengan demikian kita dapat memiliki kata baru yang diperlukan. Perhatikan contoh berikut ini. Di dalam dunia olahraga kata *petinju*, misalnya, seperti umumnya nomina berimbuhan *pe-* yang lain, bertalian dengan verba berimbuhan *ber-*, yaitu *bertinju*. Kata *petinju* berarti 'orang yang (biasa) bertinju', bukan 'orang yang meninju'. Demikian juga *pesenam* dan *pesilat* bertalian dengan verba *bersenam* dan *bersilat*.

bertinju	petinju
bersenam	pesenam
bersilat	pesilat

Selain kata-kata itu, dewasa ini dapat dijumpai perangkat kata dengan beranalogi pada *petinju*, seperti *pehoki*, *pegolf*, *peterjun*, *petenis*, dan *pecatur*. Akan tetapi, kata-kata itu dibentuk dengan mencontoh bentuk kata *petinju*. Kata *behoki*, *bergolf*, *beterjun*, *bertenis*, dan *bercatur* sampai sekarang tidak lazim pemakaiannya. Sekalipun demikian, tidak terlalu aneh jika sekarang orang menggunakan bentuk verba tersebut karena sudah ada bentuk nominanya. Yang jelas, pembentukan *pehoki*, *pegolf*, *peterjun*, *petenis*, dan *pecatur* tidak melalui verba *behoki*, *bergolf*, *beterjun*, *bertenis*, dan *bercatur*, tetapi mencontoh bentuk *petinju*, *pesenam*, dan sebagainya. Pembentukan seperti itulah yang disebut analogi.

Pembentukan itu dapat bersifat produktif. Pada benak penutur terbentuk "kaidah" baru, yaitu untuk membentuk nomina yang mengacu ke atlet, tambahkan imbuhan *pe-* pada nama cabang olahraga. Walau belum terlalu sering, kata *pesepak bola* dan *pebulu tangkis*, misalnya, sudah mulai digunakan. Sekalipun verba *bersepak bola* memang ada, sedangkan *berbulu tangkis* kurang lazim, kata *pesepak bola* dan *pebulu tangkis* dibentuk dengan mengikuti kaidah baru yang bersifat analogi itu.

berbulu tangkis	pebulu tangkis
bersepak bola	pesepak bola

Tafsiran kaidah berdasarkan bentuk itu juga terjadi karena ada bentuk yang muncul secara berulang, misalnya kata *pramuka* dan *pramugari*. Karena *pramuka* dilatih untuk bersifat suka membantu orang lain dan *pramugari* juga bertugas melayani dan membantu penumpang pesawat, orang menafsirkan bahwa unsur *pramu* pada kedua bentuk itu bermakna 'orang yang membantu atau

melayani'. Berdasarkan tafsiran itu muncullah kata sebagai berikut.

- (2.6) pramuwisma 'pembantu atau pelayan rumah tangga'
 pramuniaga 'orang yang membantu calon pembeli di toko'
 pramusaji 'orang yang menyajikan hidangan di rumah makan'
 pramuria 'orang yang melayani pengunjung kelab malam'
 pramuwisata 'orang yang melayani atau memandu wisatawan'

Analogi bermanfaat memperkaya kosakata yang menambah daya ungkap bahasa. Akan tetapi, analogi -- neologisme? Namun, tidak jarang juga analogi itu mengurangi "kemanjuran" kaidah pembentukan kata yang berdaya hasil. Sebagai contoh adalah bentukan yang berakhir dengan *-asi* dan *-isasi*. Bentukan itu beranalogi pada kata seperti *sensasi* dan *legalisasi* yang dianggap berasal dari *sense* + *-asi* dan *legal* + *-isasi*. Padahal, bentukan itu merupakan penyerapan utuh bahasa dari asing. Hingga kini kita secara resmi belum pada menyerap imbuhan asing, *-asi* dan *-isasi*. Dalam itu ada orang yang membentuk kata dengan mengambil dasar kata Indonesia atau yang dianggap Indonesia dan menambah *-asi* dan *-isasi* di belakangnya, seperti contoh berikut ini.

kuning + -isasi	--->	kuningisasi
swasta + -isasi	--->	swastanisasi
inves(t)	--->	investasi

Ketiga contoh di atas dapat diungkapkan dengan menggunakan perangkat sarana pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu imbuhan *peng--an*. Perhatikan contoh yang berikut.

penguningan
penswastaan

lawan kuningisasi
lawan swastanisasi

Berbeda halnya dengan pemanfaatan unsur *-isme* yang merupakan bentuk serapan dari *-isme* (Belanda) atau *-ism* (Inggris), misalnya dalam *nasionalisme*, *kolonialisme*, dan *patriotisme*. Karena tidak memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia, bentuk *-isme* itu dapat diserap dan menjadi sarana pembentukan kata. Oleh karena itu, kemudian muncul bentukan *bapakisme* atau *sukuisme*.

Yang agak berbeda adalah imbuhan *-is* yang berasal dari bahasa Inggris *-ist*. Imbuhan itu dimanfaatkan pula pada pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Misalnya bentukan dalam kalimat berikut ini.

(2.7) Tingkah laku ABG cenderung mengarah ke *kriminologis*.

Bentukan itu beranalogi pada kata *nasionalis*, *internis*, *kolumnis*, dan sebagainya. Penganalogian itu tampaknya berlaku pula untuk kata yang berpasangan, yaitu *penyuruh* dan *pesuruh*.

(2.8) *penyuruh* (*peng-* + *suruh*) bermakna 'orang yang menyuruh'
berpasangan dengan
pesuruh (*peng-* + *suruh*) bermakna 'orang yang disuruh'

Berdasarkan pasangan kata tersebut akhirnya bermunculan kata yang berpasangan pula. Misalnya:

(2.9) *penatar* 'orang yang menatar'
petatar 'orang yang ditatar'

2.3.3 Imbuan Homonim

Seperti bahasa yang lain, bahasa Indonesia juga mengenal homonim yang bentuknya sama, tetapi artinya berbeda. Kehomoniman tersebut tidak hanya terjadi pada bentuk dasar, seperti *buku* 'kitab' dan *buku* pertemuan dua ruas 'jari', tetapi terjadi pula pada imbuan yang menyertainya. Dengan demikian, ciri kehomoniman tersebut tidak ditentukan oleh bentuk dasarnya, tetapi justru ditentukan oleh imbuan yang menyertainya. Kehomoniman imbuan tersebut dapat dicontohkan seperti berikut ini.

- (2.10) semeter : se- bentuk terikat dari *esa* 'satu'
 seizin : se- awalan dengan arti 'dengan'
 setelah : se- awalan pembentuk adverbial dan konjungsi.

Dari bentuk homonim tersebut, tampak bahwa mempunyai arti yang berbeda. Contoh konfiks homonim adalah bentuk ke-an yang mewujudkan

(a) konteks verbal ke-an seperti pada

- (2.11) ¹*kepanasan* (v) <-- *panas* + *ke-an* 'dikenai panas'
²*kehujan* (v) <-- *hujan* + *ke-an* 'dikenai hujan'

(b) Konfiks adjektival ke-an, seperti pada

- (2.12) Baju seragamnya *kebesaran*.
 Kata *kebesaran* pada contoh (2.12) berarti 'terlalu besar' dan kelas katanya adalah (adjektiva).

(c) Konfiks nominal ke-an seperti pada

- (2.13) keruntuhan (n) <--- runtuh + ke-an 'perihal runtuh'
 kebesaran (n) <--- besar + ke-an 'perihal besar'
 kerormatan,
 keluhuran'.

- (2.14) Baju *kebesaran* kerajaannya tersimpan rapi di museum nasional.

Kata *kebesaran* pada contoh (2.14) berarti kehormatan, kemegahan. Kelas katanya adalah nomina. Contoh lain tampak seperti berikut ini.

- (2.15) *Kejatuhan* kerajaan itu menjadikan rakyatnya semakin menderita.

Kata *kejatuhan* pada contoh (2.15) berarti 'hal jatuh' dan kelas katanya adalah nomina.

(d) konfiks nominal ke-an seperti pada

- (2.16) Ia melapor ke *kecamatan*.

Kata *kecamatan* pada contoh (2.16) mengacu ke 'tempat camat berdinis' dan kelas katanya adalah nomina.

2.4 Bentuk majemuk

Verba majemuk, verba yang terbentuk lewat proses penggabungan kata. Dalam verba majemuk, deret dua kata atau lebih menghasilkan makna yang masih dapat dirunut dari makna komponennya yang tergabung. Misalnya perpaduan verba *terjun payung* bermakna 'terjun dari udara dengan parasut'.

Ciri lain verba majemuk ialah urutannya yang tetap dan unsurnya tidak dapat dipertukarkan tempatnya.

- (2.17) *temu wicara* tidak dapat menjadi *wicara temu*
siap tempur tidak dapat menjadi *tempur siap*
tatap muka tidak dapat menjadi *muka tatap*

Karena padunya, verba majemuk juga tidak dapat disisipi kata lain. Bentuk *tema wicara* tidak dapat diubah menjadi *temu untuk wicara*. Verba majemuk dapat dibagi berdasarkan bentuk morfologi menjadi

(I) verba majemuk dasar:

(2.18) mabuk laut	berani mati	pulang pergi
geger otak	salah dengar	ikut campur
bunuh diri	kurang pikir	jual beli

(II) Verba majemuk berafiks:

(2.19) menyebarkan	berkembang biak	haus kekuasaan
berdiam diri	bersolek pinggang	hilang ingatan
mengambil alih	bertutur sapa	hilang pikiran

(iii) Verba majemuk berulang:

(2.20) goyang kaki	---->	goyong-goyong kaki
pindah tangan	---->	pindah-pindah tangan
pulang kampung	---->	pulang-pulang kampung

Adjektiva Majemuk

Bentuk majemuk adjektiva ada yang merupakan gabungan dua kata dasar bebas

(2.21)

(i)	baik budi	hampa udara	peka cahaya
	bebas bea	kedap suara	setia kawan
	berat sebelah	layak layar	tajam ingatan
	busung lapar	layak terbang	terang cuaca
	gagal total	kurang tenaga	haus darah

(ii) Ada pula adjektiva majemuk yang merupakan gabungan bentuk yang terikat dan bentuk bebas

(2.22)	antarbangsa	mahabesar	purnawaktu
	antiperang	multinasional	serbaguna
	dursila	nirgelar	superberat
	inframerah	paranormal	swalayan
	interlokal	pascajual	tunakarya

Nomina Majemuk

Ciri khas nomina majemuk sama dengan ciri yang belaku untuk verba majemuk (lih 2.4)

Berdasarkan bentuk morfologinya nomina majemuk dapat dibagi menjadi tiga golongan:

(i) Nomina majemuk dasar setara

(2.23) suami coba	sawah ladang
suka duka	ibu bapak
doa restu	lalu lintas
anak cucu	

(ii) Nomina majemuk dasar bertingkat

(2.24) Cetak caba	lomba lari
peran serta	rem angin
ganti rugi	wajib pajak
sepak bola	tata kota
uang muka	tetib hukum

(iii) Nomina majemuk berafiks dan bertingkat

(2.25) sekolah mengah	penyekit menular
orang terpelajar	kaum cendekiawan
angkatan bersenjata	jabatan rangkap
pedagang eceran	pusat perbelanjaan
pekerjaan sambilan	biro perjalanan

Kata majemuk yang mewujudkan istilah dapat ditulis menurut tiga cara yang berikut, sesuai dengan aturan ejaan yang berlaku.

a. Gabungan kata ditulis terpisah.

misalnya:

 model linear perwira menengah

b. Kata majemuk ditulis dengan menggunakan tanda hubung jika dirasa perlu menegaskan di antara dua unsurnya.

Misalnya:

dua-sendi mesin-hitung tangan (manual calculator)

c. Kata majemuk

Misalnya:

bumiputra olahraga syahbandar

2.5 Perulangan

Perulangan (reduplikasi) dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan (a) kejamakan, (b) kemiripan, dan (c) penonjolan.

(2.26) *Bintang-bintang* sinetron Indonesia memunculkan wajah *keindo-indoan*.

Bentuk jamak *bintang-bintang* itu mengacu ke jumlah acuan yang lebih dari satu. Walaupun demikian, jumlah acuan yang lebih dari satu tidak selalu harus dinyatakan dengan perulangan. Satu contoh yang membuktikan pernyataan tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

(2.27) *Karyawan* Pusat Bahasa mengikuti upacara bendera setiap tanggal tujuh belas.

Kata *karyawan* pada (2.27) ternyata mengacu ke jumlah karyawan yang lebih dari satu. Sementara itu, makna yang berkaitan dengan kemiripan lebih mengacu pada kemiripan rupa dan kemiripan cara. Bentuk perulangan *keindo-indoan*, pada contoh (2.26), mengacu pada kemiripan rupa atau wajah. Contoh lain dapat dilihat pada bentukan berikut.

(2.28) Walaupun masih muda, rupanya seperti *kakek-kakek*

(2.29) Tukang kayu itu memerlukan *kuda-kuda*.

Adapun perulangan yang mengandung makna penonjolan atau penekanan terlihat pada contoh berikut.

(2.30) Yang harus bekerja *kami-kami* juga

Kakek-kakek dan *kuda-kuda* merupakan contoh perulangan yang mengandung arti kemiripan bentuk, *kami-kami* merupakan contoh perulangan yang mengandung arti penegasan, sedangkan perulangan yang mengandung makna kemiripan cara dapat dicontohkan dengan perulangan *kepakar-pakaran* dan *keninja-ninjan* pada kalimat berikut.

(2.31) *Kepakar-pakaran* tampak pada perbincangan mereka.

(2.32) Perampok itu menggunakan pakaian *keninja-ninjan*.

Berdasarkan bentuknya, perulangan terbagi atas:

a. Perulangan utuh

(2.33) <i>buku</i>	--->	<i>buku-buku</i>
<i>rumah</i>	--->	<i>rumah-rumah</i>
<i>lari</i>	--->	<i>lari-lari</i>
<i>makan</i>	--->	<i>makan-makan</i>

b. Perulangan salin suara

(2.34) <i>warna</i>	--->	<i>warna-warni</i>
<i>sayur</i>	--->	<i>sayur-mayur</i>
<i>gerak</i>	--->	<i>gerak-gerak</i>

c. Perulangan sebagian

(2.35) <i>surat kabar</i>	--->	<i>surat-surat kabar</i>
<i>janji palsu</i>	--->	<i>janji-janji palsu</i>
<i>rumah susun</i>	--->	<i>rumah-rumah susun</i>

<i>rata</i>	--->	<i>rerata</i>
<i>tamu</i>	--->	<i>tetamu</i>

d. Perulangan kata berimbuhan

(2.36) <i>berkemas</i>	--->	<i>berkemas-kemas</i>
<i>berkejaran</i>	--->	<i>berkejar-kejaran</i>
<i>berciuman</i>	--->	<i>bercium-ciuman</i>
<i>memukul</i>	--->	<i>memukul-mukul</i>
<i>mendorong</i>	--->	<i>mendorong-dorong</i>

2.6 Bentuk Pangkas

Pemangkasan merupakan bagian pembentukan kata yang menghilangkan atau melepaskan bagian dari kata. Dalam pemangkasan terjadi pengurangan pada satu kata atau lebih. Bentuk pangkas yang dihasilkan kebanyakan terdiri atas satu atau dua suku kata pada awal kata dasar yang bersangkutan.

Contoh:

(2.37) <i>swalayan</i>	bentuk pangkas dari	<i>pasar swalayan</i>
<i>flu</i>	bentuk pangkas dari	<i>influenza</i>
<i>lab</i>	bentuk pangkas dari	<i>laboratorium</i>
<i>info</i>	bentuk pangkas dari	<i>informasi</i>
<i>prof</i>	bentuk pangkas dari	<i>profesor</i>

Bentuk pangkas tersebut hanya digunakan dalam situasi tidak resmi. Kadar kebakuannya pun relatif rendah. Atas dasar itu, pangkasan atau bentuk pangkas seperti di atas tidak digunakan dalam situasi resmi.

2.7 Bentuk Akronim

Pengakroniman merupakan bagian pembentukan kata yang frekuensi pemunculannya tergolong tinggi. Munculnya berbagai

akronim disebabkan oleh dorongan penghematan dan hasrat rekacipta meringkaskan penghematan dan semboyan. Alasan tersebut dapat dilihat pada berbagai semboyan di hampir setiap Daerah Tingkat II di Indonesia. Contohnya berikut ini.

(2.38) Solo <i>Berseri</i>	(bersih, sehat, rapi, indah)
Bandung <i>Berhiber</i>	(bersih, hijau, berbunga)
Dirjen <i>Lapas</i>	(Direktur Jenderal Lembaga Pemasarakatan)

Berdasarkan contoh di atas, tampak bahwa selain mengakronimkan kata yang belum atau tidak ada kaidahnya, Pemunculannya pun terkesan untuk kalangan terbatas. Hal itu dapat dibuktikan dengan tidak dimunculkannya akronim *berseri*, *berhiber*, dan *lapas* untuk keperluan resmi, misalnya pada kepala surat atau surat keputusan.

Jelas bahwa kegiatan mengakronimkan nama atau semboyan secara berlebih tidak ada manfaatnya. Bahkan, cenderung merugikan karena tingkat pemahaman orang terhadap bentuk akronim tersebut terasa kurang. Oleh karena itu, pengakroniman dalam bahasa Indonesia lebih baik dihindari atau setidaknya tidaknya dibatasi untuk keperluan tertentu saja, misalnya untuk hubungan kedinasan intern.

2.8 Kelas Kata

Kelompok kata yang didasarkan pada bentuk, perilakunya, dan maknanya di dalam sebuah kalimat dinamakan kelas kata. Oleh karena itu, kata yang mempunyai bentuk dan perilaku yang sama atau bermiripan dimasukkan ke dalam satu kelas kata yang sama.

(2.39) Petinju andal itu memukul jatuh lawannya.

Kata *petinju* mengacu kepada seorang manusia, kata *andal* menunjukkan sifat orang itu, kata *itu* menunjukkan melewati

orang itu, kata *memukul* menunjukkan perbuatan orang yang bersangkutan, *jatuh* termasuk verba, dan kata *lawan* menunjuk objek perbuatan. Ciri-ciri seperti itulah yang mendasari pengelasan kata bahasa Indonesia yang terdiri atas kata verba, adjektiva, adverbial, nomina, numeralia, promina dan kata tugas. Oleh karena itu, tiap kata di atas masuk kelas kata sebagai berikut.

(2.40) <i>petinju</i>	(nomina)
<i>andal</i>	(adjektiva)
<i>itu</i>	(pewatas)
<i>memukul</i>	(verba)
<i>jatuh</i>	(verba)
<i>lawannya</i>	(nomina)

Pada dasarnya terdapat cara yang sederhana untuk mengecek kata-kata tersebut. Misalnya suatu kata akan dapat dikategorikan ke dalam kata adjektiva apabila memenuhi kriteria sebagai berikut.

- Dapat didampingi kata *sangat ..., lebih, ..., dan ... sekali*. Contohnya *sangat pandai, lebih pandai, pandai sekali*,
- Dapat menjadi dasar untuk bentuk *se...nya* yang diulang jika diperlukan. Contohnya *sebesaranya, sepandai-pandainya, setinggi-tingginya*.

Berdasarkan pembentukannya, terdapat beberapa kelas kata, yang mampu mendasari bentuk baru untuk menciptakan bentuk yang lebih luas, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan kata, misalnya, nomina, verba, dan adjektiva. Hal ini dapat dicontohkan dengan bentukan sebagai berikut.

(2.41) <i>pukul</i>	(kata verba)	--->	memukul	--->	pemukul
<i>tinju</i>	(kata nomina)	--->	bertinju	--->	petinju
<i>andal</i>	(kata adjektiva)	--->	keandalan		

Sementara itu, kata yang dikelompokkan pada kata yang berfungsi sebagai frasa dan klausa disebut kata penghubung atau kata konjungsi

Contoh:

namun, tetapi

Kata penghubung tersebut umumnya tidak diperluas lagi secara morfologis. Oleh karena itu, tidak pernah terdapat bentukan *penamunan*, atau *penetapanian*.

2.8.1 Kata Leksikal dan Kata Tugas

Kata leksikal atau kata isi ialah kata yang mengacu ke benda, kualitas, keadaan, atau perbuatan dan yang memiliki makna (leksikal) bilamana kata itu dipakai tersendiri. Termasuk ke dalam kata leksikal nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Contohnya, *buku, berlari, sinetron, terbahak-bahak*.

Kata leksikal dibedakan dari kata tugas yang juga disebut *kata kosong*. Kata gramatikal nyaris memiliki arti, tetapi mampu menyatakan tata hubungan gramatikal di dalam kalimat atau antara kalimat. Itu yang disebut makna gramatikal. Termasuk ke dalam kategori ini konjungsi, preposisi, artikula, seperti *dan, dengan, tetapi, melainkan, di ke, dari, si, dan para*.

2.8.2 Derivasi dan Infleksi

Yang dimaksudkan dengan derivasi ialah proses pembentukan kata leksikal baru dengan penambahan imbuhan pada kata yang menjadi pangkalnya. Misalnya, nomina *perhutanan* yang pada gilirannya dijabarkan dari nomina *hutan*. Begitu pula nomina kerajaan dijabarkan dari nomina *raja*. Kedua contoh memperikatkan perubahan kelas kata, namun harus diingat bahwa ciri khas derivasi ialah pembentukan kata leksikal baru dengan atau tanpa perubahan kelas.

Dalam pada itu infleksi merupakan proses penambahan

afiks pada kata, atau mengubah bentuknya dengan cara lain, seturut kaidah tata bahasa sehingga kemas untuk dipakai di dalam kalimat. Misalnya kata verba *tulis*, harus dikemas menjadi *menulis*, *ditulis*, dan *tertulis* sesuai dengan persyaratan tata bahasa.

Konstruksi *Ali tulis surat* baru kemas jika menjadi *Ali menulis surat*. Sesuai dengan keperluannya bentuk *menulis* dapat diubah menjadi *ditulis* atau *tertulis*. Bentuk *menulis*, *ditulis*, dan *tertulis* disebut tiga kata gramatikal dari kata leksikal *tulis*. Proses itulah yang disebut *infleksi*. Di dalam bahasa Inggris infleksi lebih berkembang: verba *sing* mengalami infleksi mejandi *sings*, *seng*, *sung*, dan *singing*.

2.9 Kata Serapan

Kata serapan pada dasarnya merupakan kosakata bahasa Indonesia yang kedudukannya sama dengan kata yang lain. Oleh karena itu, kata tersebut akan diperlakukan sama dengan kata yang lain. Namun, mengingat masuknya kata tersebut melalui proses penyerapan, bentukan yang dihasilkannya pun hendaknya sesuai dengan kaidah penyerapan yang berlaku. (Kaidah penyerapan kata tersebut dapat dilihat dalam *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*).

Kekonsistenan dalam penyerapan kata, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, mengakibatkan unsur serapan tersebut dapat dipelihara kebersistemannya. Oleh karena itu, kata serapan tersebut hendaknya menunjukkan hubungan dengan bentuk sumbernya. Hal itu dapat dicontohkan sebagai berikut.

<i>effective</i>	--->	efektif
<i>effectivity</i>	--->	efektivitas

Munculnya *-if* dalam *efektif* terjadi karena dalam pedoman terdapat kaidah yang menyatakan bahwa akhiran *-ive* dalam penyerapan berubah menjadi *-if*. Sementara itu, munculnya *-itas*

dalam *efektivitas* terjadi karena akhiran *-ity* harus diserap menjadi *-itas*. Dengan demikian, bentuk *efektifitas* yang dianggap sebagai bentuk serapan dari *effectivity* merupakan sesuatu yang salah.

Faktor lain yang harus dipertimbangkan dalam penyerapan adalah kekonsistenan kelas kata. Jika kata sumber berkelas adjektiva, kata serapannya harus berkelas adjektiva pula. Kekonsistenan kelas kata itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

optimist (kata benda) ---> *optimis* (nomina)
optimistic (kata sifat) ---> *optimistis* (adjektiva)

Kekonsistenan kelas kata yang diikuti bentuk kata terlihat pada contoh di atas. Oleh karena itu, pemakaian kata *optimis* yang ditempatkan pada kalimat

(2.42) Saya *optimis* dalam menghadapi masa depan.

Merupakan pilihan kata yang salah. Dengan demikian, bentuk yang betul adalah

(2.43) Saya *optimistis* dalam menghadapi masa depan.

Pemakaian setiap kata serapan pun hendaknya harus sesuai dengan kaidah atau rumusan yang berlaku.

Emosi merupakan sebuah kata yang berkelas kata kata benda. Adapun kata sifatnya adalah *emosional*. Oleh karena itu, merupakan suatu kesalahan apabila terdapat suatu bentukan yang berbunyi

(2.44) *Petinju itu tampak sangat *emosi*.

Kata *sangat* tidak pernah dipakai di depan nomina tetapi hanya dapat ditempatkan di depan adjektiva. Oleh karena itu, kemungkinan yang ingin disampaikan adalah

(2.45) Petinju itu tampak sangat *emosional*.

Dalam penyerapan ini faktor jenis gramatikal hendaknya diperhatikan. Pembentukan kata dengan beranalogi pada bentukan yang sudah ada ternyata tidak selamanya benar.

Munculnya *-wan* pada bentukan *wartawan* dianggap sebagai penanda laki-laki sehingga *wartawan* bermakna 'laki-laki yang pekerjaannya mencari warta atau berita'. Namun, ternyata pencari berita tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan. Oleh karena itu, muncullah kata *wartawati*.

Bentukan *wartawan-wartawati* itulah yang mendasari bentukan yang lain, misalnya *negarawan-negarawati* dan *dramawan-dramawati*. Walaupun kedua bentuk terikat *-wan* dan *-wati* tersebut sudah merupakan imbuhan bahasa Indonesia, kenyataannya kata *wartawati*, *negarawati*, dan *dramawati* digunakan sebagai kata yang berdiri sendiri.

Dengan mendasarkan pada kenyataan di atas, tampaknya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Pemanfaatan *-wan* dapat dilakukan selama sesuai dengan makna yang terkandung di dalam imbuhan itu.
- b. Pemanfaatan *-wati* baru dapat dilakukan jika imbuhan itu berfungsi untuk membedakan dengan lawan jenisnya.

Contoh:

(2.46) *Karyawan* duduk di sebelah kanan sedangkan *karyawati* duduk di sebelah kiri.

BAB III

PEMAKAIAN KATA YANG LAYAK

Kata *layak* pada tulisan ini berarti 'cocok dan baik untuk keperluan tertentu'. Ada empat jenis kelayakan yang harus diperhatikan dalam pemilihan kata, yaitu kelayakan gramatikal, kelayakan geografis, kelayakan temporal, dan kelayakan stilistik.

3.1 Kelayakan Gramatikal

Kata yang layak secara gramatikal adalah kata yang dibentuk dan digunakan seturut kaidah tata bahasa. Yang kita bahas pada kelayakan gramatikal adalah kaidah tata bahasa yang dicermati untuk mencapai kelayakan gramatikal. Selain itu, masih ada kaidah penyusunan kalimat--tidak dibicarakan di sini--yang harus juga diperhatikan.

Tuntutan gramatika pada bahasa tulis berbeda dengan tuntutan pada bahasa lisan. Pada bahasa lisan, jika proses berpikir dan penyampaian pikiran itu berlangsung serentak, dapat terjadi penghilangan, pengulangan, dan penempatan unsur kalimat yang tidak mengikuti kaidah penyusunan kalimat yang lazim. Dalam kadar tertentu hal itu mungkin tidak menyebabkan gangguan pemahaman kalimat karena intonasi, gerakan badan, dan mimik muka dapat memperjelas maksud pembicara. Akan tetapi, pada bahasa tulis hal seperti itu harus dihindari. Bandingkan kalimat (3.1) yang dituturkan secara lisan dengan kalimat (3.2) yang merupakan penyusunan ulang kalimat itu untuk digunakan secara tertulis.

- (3.1) Sesudah nabrak, kan dia dari utara, yang pertama motor, terus saja mobil itu, dari arah Bogor ada minibus, langsung dihantam.
- (3.2) Sesudah menabrak sepeda motor, mobil yang datang dari arah utara itu terus saja melaju dan menghantam minibus yang datang dari arah Bogor.

Apa yang layak atau pantas dalam bahasa lisan tidak selalu layak dalam bahasa tulis. Bahasa tulis mensyaratkan kelengkapan bentuk, kesejajaran, keteraturan, urutan kata. Ketaklayakan itu dapat dilihat dari (1) tidak adanya imbuhan atau menghilangkan awalan pada beberapa kata kerja yang sebenarnya harus berimbuhan atau berawalan, (2) tidak adanya kesejajaran atau keserasian bentuk karena adanya imbuhan yang berbeda, serta (3) tidak adanya keteraturan urutan atau susunan katanya.

3.1.1 Verba yang Takberimbuhan

Dewasa ini sering kita jumpai gejala penghilangan awalan pada kata verba terutama dalam bahasa lisan. Penghilangan itu menjadi tidak layak jika digunakan di dalam bahasa tulis. Misalnya, penghilangan awalan *ber-* pada kata verbayang terdapat pada kalimat berikut.

- (3.3) *Beda* dengan negara-negara maju, negara berkembang pada umumnya belum mampu untuk menciptakan teknologi baru.
- (3.4) Sumber daya kehutanan menipis karena penebangan hutan yang kurang *tanggung jawab*.
- (3.5) Melihat perkembangan sektor pariwisata yang berapi-api untuk menggalakkan agrowisata dan ekowisata serta terhimpunnya beberapa pihak dalam kelompok agroisnis

yang *minat* pada perkembangan holtikultura, dapatlah dipastikan bahwa pelibatan swasta untuk keperluan itu tidaklah akan merupakan kesulitan.

- (3.6) Menurut rencana mereka akan *tatap* muka dengan Gubernur Kalimantan Barat.

Kata *verba beda*, *tanggung jawab*, *minat*, dan *tatap* yang terdapat pada contoh (3.3)--(3.6) tidak layak digunakan karena seharusnya kata verba itu berawalan *ber-*. Demikian pula halnya dengan penghilangan awalan *meng-* pada kata verba dalam contoh (3.7)--(3.9), yang mengakibatkan kata verba itu menjadi tidak layak untuk digunakan dalam kalimat yang apik.

- (3.7) Dia akan *baca*/membaca buku itu besok.
- (3.8) Dia telah *dapat*/mendapat penghargaan dari pemerintah karena mempelopori gerakan penghijauan di desanya.
- (3.9) Penerbit itu belum *targetkan*/menargetkan jumlah judul buku yang akan diterbitkan dalam tahun ini.

3.1.2 Keserasian Bentuk

Jika kita berbicara tentang keserasian bentuk, mau tidak mau kita akan menyinggung masalah kesejajaran unsur pembentuk kalimat, seperti subjek dan predikat. Unsur pembentuk kalimat itu dapat juga disebut komponen. Mungkin pula terjadi bahwa subjek atau predikat itu terdiri atas beberapa kata dan tiap kata itu dapat juga disebut komponen. Berikut ini contohnya.

- (3.10) Lembah itu amat *dalam*, *luas*, dan *dengan keindahan luar biasa*.

Kalimat (3.10) terdiri atas subjek dan predikat. Kalimat itu mempunyai predikat dengan beberapa kata yang tidak sejajar atau tidak sekelas, yaitu *dalam* (adjektiva), *luas* (adjektiva), dan *keindahan* (nomina). Pemakaian bentuk yang tidak sejajar seperti itu dapat mengaburkan arti dan tidak mengefektifkan kalimat. Kalimat itu dapat diubah menjadi kalimat yang apik, seperti kalimat (3.11).

(3.11) Lembah itu amat *dalam*, *luas*, dan *indah* luar biasa.

Penggantian kata *keindahan* dengan *indah* dan penghilangan kata *dengan* menghasilkan pengungkapan yang sejajar dan serasi.

Ketidaksejajaran karena peralihan subjek dalam kalimat juga tampak dalam kalimat berikut.

(3.12) *Lagu itu* digubah oleh Bimbo dan *Taufiq Ismail* membuat syairnya.

Kalimat (3.12) mempunyai dua subjek, yaitu *lagu* dan *Taufiq Ismail*. Kalimat itu juga mempunyai dua predikat dengan kelas verba yang berbeda ragam, yaitu *digubah* (verba pasif) dan *membuat* (verba aktif). Kalimat dengan peralihan subjek dan perbedaan ragam kata kerja pada predikat mengakibatkan kalimat itu tidak serasi. Jika subjek dan predikat kalimat itu disejajarkan, seperti pada kalimat (3.13), kalimat itu akan serasi.

(3.13) *Lagu itu* digubah oleh Bimbo dan *syairnya* dibuat oleh Taufiq Ismail.

Ketidaksejajaran terdapat pula dalam kalimat yang menggunakan kata yang berbeda kelas katanya, seperti kalimat berikut.

(3.14) Kuesioner itu digunakannya untuk mengumpulkan informasi tentang *jumlah* bahasa di daerah itu, *berapa* penuturnya, dan *bagaimana* peranannya.

Kalimat (3.14) menggunakan kata *jumlah* (nomina), *berapa* (kata tanya), dan *bagaimana* (kata tanya). Penggantian kata *berapa* dengan kata *jumlah* dan penghilangan kata *bagaimana*, seperti tampak pada kalimat (3.15) akan menyejajarkan kalimat itu.

(3.15) Kuesioner itu digunakannya untuk mengumpulkan informasi tentang *jumlah* bahasa di daerah itu, *jumlah* penutur, dan peranannya.

Imbuan yang digunakan untuk membentuk kata mempunyai peran untuk menentukan kesejajaran. Berikut ini diberikan contoh yang memperlihatkan *ketaksejajaran* bentuk.

(3.16) Kegiatannya meliputi pembelian buku, membuat katalog, dan mengatur peminjaman buku.

Ketaksejajaran itu ada pada *pembelian* (*buku*) yang disejajarkan dengan kata *membuat* (*katalog*), dan *mengatur* (*peminjaman buku*). Agar sejajar, ketiga komponen itu dapat dijadikan nomina semuanya atau verba semuanya. Jika dijadikan nomina semuanya, ubahannya seperti terlihat pada (3.17). Jika dijadikan verba semuanya, ubahannya seperti terlihat pada (3.18).

(3.17) Kegiatannya meliputi pembelian buku, pembuatan katalog, dan pengaturan peminjaman buku.

(3.18) Kegiatannya adalah membeli buku, membuat katalog, dan mengatur peminjaman buku.

3.1.3 Urutan Kata

Salah satu kaidah yang mengatur susunan kata dalam bahasa Indonesia adalah kata yang diterangkan selalu terletak di sebelah kiri sedangkan kata yang berfungsi menerangkan terletak di sebelah kanan kata yang diterangkan itu. Aturan atau kaidah itu populer dengan sebutan kaidah DM. Contoh berikut ini memperlihatkan ketaklayakan urutan kata menurut aturan bahasa Indonesia.

Urutan yang keliru	Urutan yang dianjurkan
Aldiron Plaza	Plaza Aldiron
Melawai Plaza	Plaza Melawai
Harmoni Plaza	Plaza Harmoni
Blok M Mal	Mal Blok M
President Hotel	Hotel Presiden
Raya Hotel	Hotel Raya
Nini Salon	Salon Nini
Novia Salon	Salon Novia
vokal grup	grup vokal
Lippo Grup	Grup Lippo

Contoh berikut ini memperlihatkan ketaklayakan urutan kata menurut aturan bahasa Indonesia.

(3.19) Sampai berjumpa lagi di *lain kesempatan*.

(3.20) Kebiasaanmu itu tidak lazim di mata *banyak orang*.

Bentuk *lain kesempatan* dan *banyak orang* pada kalimat (3.19) dan (3.20) menyalahi aturan susunan kata dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya yang diterangkan adalah kata *kesempatan* dan kata *orang*, sedangkan kata *lain* dan *banyak* adalah kata yang

berfungsi sebagai kata yang menerangkan. Ungkapan *kesempatan lain* pada kalimat (3.19) mempunyai arti 'jika ada waktu atau peluang untuk dapat bertemu lagi'. Ungkapan *orang banyak* pada kalimat (3.20) mempunyai arti 'untuk umum' atau 'khalayak ramai'. Oleh karena itu, susunan katanya bukanlah *lain kesempatan* dan *banyak orang*, melainkan *kesempatan lain* dan *orang banyak*.

3.2 Kelayakan Geografis

Bahasa Indonesia masa kini tentu tidak sama dengan bahasa Indonesia pada tahun 30-an atau bahkan ketika masih disebut bahasa Melayu. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia digunakan oleh penduduk dari Aceh sampai ke Irian Jaya. Oleh sebab itu, perkembangan kosakatanya juga dipengaruhi oleh bahasa lokal yang dikuasai penuturnya, terutama bahasa daerah. Banyak kosakata daerah yang digunakan dalam konteks bahasa Indonesia sehingga, kalau diterima secara luas, kata itu menjadi bagian khazanah bahasa Indonesia.

Dalam proses penerimaan kata daerah ke dalam bahasa Indonesia tidak jarang terjadi apa yang oleh penutur yang satu dianggap lazim oleh penutur yang lain tidak dikenal. Kata *warung* berasal dari bahasa Jawa. Karena dipopulerkan melalui istilah *warung kopi*, *warung tegal*, dan *warung telekomunikasi*, mungkin kata itu lebih dikenal daripada *kedai* (bahasa Minangkabau) atau *lepau* (bahasa Batak). Dengan demikian, penggunaan kata *lepau* pada khalayak Jawa kurang mengena.

Untuk komunikasi yang melibatkan penutur dari berbagai latar belakang bahasa penggunaan kata yang lebih luas pemakaiannya sangat dianjurkan. Sebagai contoh, dalam artikel yang dimuat pada surat kabar nasional kata *danau* lebih dikenal daripada *tasik*, *telaga*, dan *situ* jika berbicara tentang badan air secara umum. Kata *sungai* lebih dikenal daripada *kali*, *cai*, atau *wai* jika berbicara aliran air yang besar. Sekalipun demikian, nama geografis yang berunsurkan kata daerah tidak diubah. Misalnya,

Telaga Sarangan, Way Kambas, dan Alas Roban tidak diubah masing-masing menjadi *Danau Sarangan, Sungai Kambas, dan Hutan Roban*.

3.3 Kelayakan Temporal

Perbedaan bahasa Indonesia yang sekarang dan yang digunakan lima puluh tahun yang lalu, misalnya, juga terlihat pada kekerapan pemakaiannya. Pada tahun 60-an kata *ganyang* dan *antek* sering digunakan. Sekitar tahun 1938 kata *pendapatan* digunakan dengan arti 'pendirian'. Sekarang ini kita menggunakan kata *pendapat* untuk pengertian seperti itu, sedangkan *pendapatan* kita artikan 'penghasilan' atau 'perolehan'. Kata *duli, gering, peraduan* dan *hulubalang* banyak digunakan pada naskah lama. Sebaliknya, kata *kolusi, kemitraan, globalisasi*, atau *rekayasa* dapat dikatakan amat sering digunakan tahun-tahun belakangan ini. Ada tiga hal yang patut diperhatikan berkenaan dengan pemakaian kata yang layak temporal, yaitu kata kuna, kata usang, atau kata anakronistis.

Kata kuna adalah kata yang tidak dipakai lagi karena acuannya sudah tidak dapat ditemukan atau dikenali lagi. Kata itu terdapat dalam naskah lama dan bahan tertulis lain. Misalnya,

lemena 'baju besi'
 lancang 'perahu'
 kalar 'leher baju'
 lenggana 'enggan'

Kata kuna dapat dihidupkan kembali dengan makna baru jika kita memerlukan alat pengungkap gagasan yang dianggap sepadan atau memiliki kemiripan dengan acuannya pada masa lalu itu. Misalnya, yang disebut *ranjau* dulu adalah kayu yang diruncingkan dan dipasang pada jebakan. Sekarang kata itu mengacu pada bahan peledak yang dipasang secara tersembunyi untuk mencelakakan orang. *Canang* adalah gong kecil yang dulu

biasa dibunyikan oleh petugas kerajaan, yang akan mengumumkan titah raja, untuk menarik perhatian orang. Sekarang kata itu menjadi kata dasar verba *mencanangkan* yang berarti 'memper-maklumkan sesuatu'.

apatah (untuk menanyakan sesuatu yang tidak memerlukan jawaban)
alkisah 'cerita' (untuk memulai sebuah cerita atau hikayat)
syahdan 'lalu...' (pada permulaan cerita)

Kata usang adalah kata yang tidak dipakai lagi karena acuannya dianggap sudah tidak pantas lagi dinamai dengan kata itu. Misalnya, orang yang membantu pekerjaan rumah tangga dulu disebut *babu*, sekarang lebih lazim disebut *pramuwisma* atau *pembantu rumah tangga*. Pengetahuan tentang susunan, sifat, dan reaksi suatu zat dulu disebut *ilmu pisah*, sekarang dikenal dengan nama kimia. Anggota badan pemerintah yang menjaga keamanan dan ketertiban umum dulu disebut *opas*, sekarang disebut (*anggota*) *polisi*.

Kata anakronistik adalah kata yang digunakan tidak sesuai dengan zamannya. Misalnya, kata *televisi*, *telepon genggam*, atau *satelit* digunakan dalam cerita tentang tokoh yang hidup beberapa abad yang silam dengan kalimat seperti yang berikut ini.

- (3.21) Gajah Mada mendapati beberapa prajurit Majapahit yang sedang santai menonton televisi.
- (3.22) Untung Surapati menerima kabar itu melalui telepon genggamnya.
- (3.23) Raja Sriwijaya ikut menyaksikan peluncuran satelit.

Untuk mencari efek humor dapat saja hal itu dilakukan, tetapi cerita semacam itu tentu dianggap berlatar pada masa sekarang.

3.4 Kelayakan Stilistik

Jika kita berbicara tentang stilistik, berarti kita berbicara tentang gaya. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal juga dengan *style*. Gaya bahasa atau *style* itu mencakupi pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata atau ungkapan tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Gaya bahasa juga erat hubungannya dengan pemilihan jenis dan tipe kalimat.

Mengapa orang senang membaca karya sastra? Jawabnya adalah bahasa sastra itu indah. Pengarangnya pandai memilih kata, pandai menyusunnya di dalam kalimat, dan pandai mencari perbandingan, ungkapan, dan sebagainya. Lain halnya kalau kita membaca buku-buku ilmiah yang hanya mementingkan pemahaman. Kata yang digunakan dalam karangan ilmiah adalah kata yang lugas. Istilah yang digunakan mengandung makna yang dibakukan. Walaupun demikian, ada juga karangan ilmiah yang enak dibaca karena penulisnya pandai menyusun kalimat dan kaya akan kosakata sehingga tidak selalu menggunakan kata yang itu-itu saja.

Jika kita berbicara tentang kelayakan stilistik, kita berbicara tentang karangan yang disusun dengan cara yang cocok untuk materi subjeknya dan cocok pula untuk pendengar atau pembacanya. Kelayakan stilistik mencakupi struktur kalimat yang apik pilihan katanya. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan ketika kita berbicara tentang kelayakan stilistik itu. Aspek kelayakan stilistik itu adalah idiom dan ungkapan idiomatik, ragam slang dan prokem, ragam formal dan takformal, ragam sastra, istilah teknis, dan jargon. Akan tetapi, yang akan dibicarakan pada bagian ini adalah kelayakan pemakaiannya.

3.4.1 Idiom dan Ungkapan Idiomatik

Idiom juga merupakan perpaduan dua kata atau lebih, tetapi makna dari perpaduan ini tidak dapat dijabarkan dari makna unsurnya yang tergabung. Paduan kata naik darah menghasilkan

makna yang tidak berkaitan dengan 'naiknya darah' atau 'darah yang naik' Begitu juga idiom *makan hati*, *angkat kaki*, dan *gulung tikar*.

Idiom verbal

(3.24) makan hati	bertepuk sebelah tangan
angkat kaki	bermain (dengan) api
gulung tikar	memancing di air keruh

Idiom Adjektival

(3.25) berat hati	lemah semangat	jinak-jinak merpati
besar mulut	mabuk asmara	malu-malu kucing
gila pangkat	mahal tangan	suam-suam kuku
kuat iman	panjang tangan	takut-takut segan
kurang ajar	pendek akal	tua-tua keladi

Idiom nominal

(3.26) tanah air	kambing hitam
darah daging	tangan kanan
kutu buku	

Idiom dipelajari dan dihafalkan. Karena itu, bahasa yang idiomatik diartikan juga bahasa yang wajar yang dipakai oleh penutur asli. Orang tidak lagi menanyakan, misalnya, mengapa begitu bentuknya, mengapa begitu susunannya, atau mengapa begitu artinya. Banyak sekali contoh idiom yang sering digunakan orang di dalam kehidupan sehari-hari.

Selain idiom yang berbentuk dua kata atau lebih, ada pula gabungan kata tetap yang mengandung makna yang teradat dan disebut ungkapan idiomatik.

(3.27) terdiri atas	sesuai dengan
bergantung pada	dalam pada itu
hormat kepada	benci akan
bangga atas	terbuat dari

Gabungan kata tetap atau ungkapan idiomatik itu tidak boleh dikurang-kurangi atau dihilang-hilangkan salah satu komponennya karena ungkapan itu merupakan satu keasatuan yang utuh. Pemakaian idiom tidak terkena kaidah ekonomi bahasa yang sering dianjurkan kepada penulisan dan wartawan sehubungan dengan usaha penghematan kata di dalam tulisan. Berikut ini beberapa contoh perusakan idiom.

- (3.28) *Sesuai* saran ibunya, ia berangkat pagi-pagi benar.
Berhubung harga bahan bakar naik, ekspor nonmigas harus digalakkan.
 Utusan *terdiri* tujuh orang.
 Jaksa Agung *bertemu* Presiden.
 Kesuksesan seseorang *tergantung* usahanya.

3.4.2 Slang dan Prokem

Slang dapat dimasukkan pada jenis kosakata yang tidak baku yang bersifat musiman dan dapat saja digunakan oleh kelompok remaja atau kelompok masyarakat tertentu untuk komunikasi intern agar kelompok yang ada di luar mereka tidak mengerti. Contohnya bentuk ungkapan berikut ini.

- (3.29) pokoknya rapi jali
 semuanya bisa diatur
 asal tau sama tau aja

Prokem adalah bahasa sandi dan termasuk ke dalam bentuk slang. Prokem dipakai dan digemari oleh kalangan remaja tertentu. Kegemaran kalangan remaja itu, terutama di kota-kota besar, merupakan sebuah proses pertumbuhan yang sering terjadi dan harus dipandang wajar dalam hubungannya dengan jenis bahasa sandi yang lain. Artinya, bahasa prokem itu wajar karena diperlukan oleh pemiliknya untuk menyatakan sesuatu yang dirahasiakan terhadap orang lain di luar kelompoknya. Contohnya

berikut ini.

- (3.30) *siakul* 'sialan'
kuda kepang 'sepeda'
kue jengkong 'kelas kakap'
kumis cacing 'satpam'
ngelawu 'meminum minuman keras'

3.4.3 Istilah Teknis/Jargon

Tidak semua orang yang menduduki status sosial yang tinggi mempergunakan gaya yang sama dalam aktivitas berbahasa. Mereka akan mempergunakan beberapa macam variasi pilihan kata sesuai dengan kesempatan yang dihadapinya. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Indonesia perlu terus dikembangkan agar dapat menampung konsep-konsep baru yang muncul. Pengembangan itu dilakukan dengan cara membuat padanan kata-kata asing, terutama istilah yang digunakan dalam bidang ilmu tertentu, ke dalam bahasa Indonesia. Dengan adanya pengembangan kosakata di berbagai bidang itu menimbulkan kosakata khusus yang dipergunakan pada bidang-bidang khusus yang disebut jargon. Kita dapat menemukan istilah teknis/jargon di bidang politik, kesehatan, atau ekonomi.

Di dalam melakukan aktivitas berbahasa, penggunaan istilah-istilah tertentu yang bersifat teknis haruslah sesuai dengan tempatnya. Artinya, istilah tertentu harus dihindari penggunaannya di dalam bahasa percakapan. Kita tidak akan menggunakan kata *fraktur* atau *diabetes melitus*, misalnya, ketika kita sedang berbincang-bincang dengan anak kita yang berumur tujuh tahun yang sedang menanyakan perihal boneka atau mobil-mobilannya. Kata-kata itu tentunya akan kita pergunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan masalah kesehatan. Demikian pula halnya dengan istilah-istilah lainnya, seperti berikut ini. Istilah *laik layak*

jalan, laik layak layar, laik layak terbang digunakan ketika berbicara tentang masalah transportasi. Istilah *bahang, kalor, kakas* digunakan ketika berbicara tentang ilmu fisika. Contoh berikut memperlihatkan bentuk istilah teknis/jargon pada bidang ilmu tertentu dan kata biasa.

(3.31)

istilah teknis/jargon	kata biasa
fraktur	patah tulang
diabetes mellitus	kencing manis
bahang	panas
kakas	gaya
protein	zat telur

3.4.4 Ragam Formal dan Ragam Takformal

Ragam formal biasanya digunakan di kalangan terpelajar dan di dalam tulisan teknis, seperti surat-menyurat resmi, perundang-undangan, karangan ilmiah, buku-buku teks, laporan akademik, serta pidato resmi. Berikut ini contoh karangan ilmiah.

Perakitan kultivar unggul dalam upaya memajukan holtikultura Indonesia melalui pengembangan agroindustri untuk tujuan agribisnis harus diprioritaskan. Koleksi plasma nutfah tanaman holtikultura yang dicoba untuk dikembangkan akhir-akhir ini dianggap kurang berhasil sebab tidak jelas program pemanfaatannya. Untuk memaksimalkan kecepatan pencapaian sasaran pembangunan holtikultura disarankan agar segera dilakukan penentuan jenis tanaman prioritas, pemutihan kultivar yang sudah teridentifikasi dan terinventaris, penyeleksian kultivar lokal terunggul untuk keperluan nasional, perakitan kultivar unggul baru secara besar-besaran dengan memanfaatkan plasma nut-

fah yang ada melalui pemuliaan konvensional, pengembangan secara massal hasil-hasil seleksi dan perakitan kultivar unggul baru dengan bantuan bioteknologi, dan penciptaan kultivar unggul baru melalui pendekatan rekayasa genetika untuk menciptakan bibit secara intraspesifik ataupun transgenik. Karena langkanya pemulia holtikultura, pembinaan sumber daya manusia berkualifikasi mutlak harus didahulukan pelaksanaannya.

Buletin Dewan Riset Nasional

Ragam bahasa takformal biasanya lebih santai dan lebih subjektif dari ragam formal. Ragam takformal merupakan bahasa khas surat kabar, artikel majalah, atau surat-menyurat pribadi. Berikut ini contoh ragam takformal.

Meksiko memang tak diunggulkan menang karena main di La Paz, kota berketinggian 3.600 meter yang tipis udara. Tapi mereka mengejutkan 39 ribu pendukung tuan rumah saat Nicolas Ramirez mencetak gol lewat tendangan bebas ketika pertandingan baru jalan lima menit.

Mereka mendesak wasit memberikan penalti menit ke-25 setelah *striker* Luis Hernandez dijatuhkan di daerah terlarang oleh Juan Manuel Pena. Tapi wasit menolaknya.

Harian Media Indonesia

Dari kedua contoh kutipan itu tampak perbedaan bahasa yang digunakan dalam ragam formal dan takformal. Dalam ragam formal, struktur kalimatnya apik, bentuk katanya sesuai dengan kaidah morfologi, sedangkan ragam informal sebaliknya.

BAB IV

PEMAKAIAN KATA YANG TEPAT

4.1 Denotasi dan Konotasi

Kita dapat memilih kata, baik karena denotasinya maupun karena konotasinya. Denotasi kata ialah arti harfiahnya. Denotasi dapat juga diartikan hubungan antara kata, atau ungkapan, dengan maujud yang berupa orang, barang, tempat, sifat, proses, dan perbuatan di luar sistem bahasa. Maksud itu dinamai *denotasi*.

Konotasi ialah jumlah semua lautan pikiran yang menerbitkan nilai rasa. Konotasi itu dapat berlaku untuk diri pribadi dan bergantung pada pengalaman orang seorang dengan kata atau dengan barang atau gagasan yang diacu oleh kata itu. Kata yang sarat dengan konotasi ialah (1) kata pantang, khususnya yang berupa makian dan yang bersifat cabul, dan (2) nama orang yang menjadi pusat perhatian masyarakat.

Contoh

4.1 *hamil* dan *banting* mempunyai denotasi yang sama, tetapi *banting* berkonotasi merendahkan derajat orang. Demikian pula dengan kata dan ungkapan yang bertalian dengan soal organ tubuh pencernaan dan reproduksi. Bandingkanlah pasangan berikut

4.2 tahi-tinja-feses

4.3 kencing-air seni-urine

4.4 bersetubuh-sanggama

4.5 petir-zakar-penis

4.6 air mani-sperma

Masing-masing berdenotasi sama, namun berkonotasi yang berbeda.

Di samping denotasi dan konotasi, kita juga mengenal. Makna berbeda dengan konotasi. Jika kita mendengar ungkapan *meja hijau*, ungkapan tersebut adalah metonimia untuk *pengadilan*. Orang yang mengalami peristiwa di pengadilan, kata atau ungkapan *meja hijau* mengandung nilai rasa atau konotasi negatif, karena menyedihkan, menakutkan, menyeramkan.

4.2 Eufemisme

Kata atau ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar atau yang dianggap merugikan dan tidak menyenangkan orang lain disebut *eufemisme*. Eufemisme diperlukan untuk pergaulan yang adab. Misalnya:

(4.7) *ke belakang* untuk menggantikan *membuang hajat*

(4.8) *suami* dan *istri* untuk menggantikan *laki* dan *bini*

(4.9) *tinja* atau *kotoran* untuk menggantikan *tahi*

(4.10) *tunawisma* untuk menggantikan *gelandangan*

(4.11) *tunasusila* untuk menggantikan *pelacur*

Dengan mengganti kata atau ungkapan seperti yang tercantum pada contoh (4.7), (4.8), (4.9), (4.10), dan (4.11) berarti kita menjaga dan memperhatikan sopan santun di dalam pergaulan.

Eufemisme juga diperlukan untuk menghindari penggunaan kata atau ungkapan yang dianggap keras. Akan tetapi, perlu dihindari penggunaan eufemisme yang berlebihan. Contoh yang sering kali kita dengar atau kita baca dalam media massa, yaitu

(4.12) *diamankan* untuk menggantikan *ditahan*

(4.13) *dirumahkan* untuk menggantikan *dipecat*

- (4.14) *ekonomi lemah* untuk menggantikan *miskin*
 (4.15) *rawan pangan* untuk menggantikan *kelaparan*
 (4.16) *penyesuaian harga* untuk menggantikan *kenaikan harga*

Supaya tidak terjadi gejolak dalam masyarakat bahasa, digunakan istilah yang lebih halus, seperti pada contoh (4.12), (4.13), (4.14), (4.15), dan (4.16). Yang harus dihindari adalah penggunaan eufemisme yang mengaburkan makna.

4.3 Kata Konkret dan Kata Abstrak

Kata yang acuannya semakin mudah dicerap pancaindra, disebut kata konkret, seperti *meja, rumah, mobil, air, suara*. Jika acuan sebuah kata tidak mudah dicerap pancaindra, kata itu disebut *kata abstrak*, seperti *gagasan* dan *perdamaian*. Kata abstrak digunakan untuk mengungkapkan gagasan rumit. Kata abstrak mampu membedakan secara halus gagasan yang bersifat teknis dan khusus. Akan tetapi, jika kata abstrak terlalu diobral atau dihamburkan, karangan dapat menjadi samar dan tidak cermat. Kita lihat contoh berikut.

Makin banyak pembangunan yang berkesan seandainya sehingga mengakibatkan musibah. Kelestarian alam diabaikan sehingga mengakibatkan banjir dan kerusakan alam. Ini terjadi di mana-mana, mulai dari pembangunan Pantai Kapuk di ibu kota negara hingga penataan kampung di desa kecil Ujunggebang di Indramayu sana. Ternyata pelaksanaan Gerakan Disiplin Nasional (GDN) tidak segampang perencanaannya. Disiplin masih merupakan suatu "kemewahan" bagi bangsa kita.

(*Republika*, 2 Juni 1997)

Pembangunan Nasional, pada hakikatnya, adalah pengamalan Pancasila. Oleh karena itu, pembangunan nasional

dilakukan untuk mencapai cita-cita nasional dengan orientasi Pancasila, yaitu masyarakat maju yang adil dan makmur. Dengan demikian, secara bertahap cita-cita bangsa itu harus terwujud secara nyata dalam bidang-bidang kehidupan bangsa dan negara.

(Bahan Penataran P4: *Kewaspadaan Nasional*)

Di dalam pemilihan kata, kata umum dan kata khusus juga perlu diperhatikan. Pasangan kata umum dan kata khusus harus dibedakan dalam pengacuannya yang generik dan spesifik.

Sapi, kerbau, kuda, dan keledai, adalah hewan yang termasuk golongan, hewan mamalia. Dengan demikian, kata *hewan mamalia* bersifat umum (generik) karena dapat mengacu pada *sapi, kerbau, kuda, keledai*, sedangkan hewan yang disebutkan itu merupakan *kata khusus*.

(4.17) *Pegawai negeri* adalah anggota Korpri.

Pegawai negeri pada kalimat (4.17) merupakan *kata generik* karena *pegawai negeri* dalam kalimat tersebut mengacu pada seluruh *pegawai negeri*, tanpa kecuali.

(4.18) *Manusia* makhluk yang berakal.

Manusia pada kalimat (4.18) merupakan kata generik karena *manusia* tersebut mengacu pada semua manusia, tanpa kecuali.

Kata spesifik pengacuannya pada kata yang khusus. Contohnya:

(4.19) Ada *orang* sedang berteduh di teras depan.

Orang dalam kalimat (4.19) bersifat khusus atau spesifik karena *orang* tersebut mengacu pada *orang yang berteduh di teras depan*, bukan pada *orang yang berada di tempat lain*.

(4.20) *Bunga* yang kutanam kemarin layu.

Bunga dalam kalimat (4.20) bersifat khusus karena kata *bunga* tersebut hanya mengacu pada *bunga yang kutanam kemarin*, bukan pada bunga secara umum. Berbeda halnya dengan *bunga* pada kalimat (4.21).

(4.21) *Bunga* banyak disukai kaum wanita.

Bunga dalam kalimat (4.21) termasuk *kata umum* karena kata *bunga* tersebut mengacu pada semua bunga.

BAB V

PEMAKAIAN KATA DENGAN CERMAT

Di dalam penggunaan kata pada sebuah kalimat kita kenal apa yang disebut ekonomi bahasa. Jika kita hemat, cermat, dan sederhana menggunakan kata di dalam kalimat kita telah melakukan ekonomi bahasa. Jika kita membuat kalimat pendek, sederhana, atau ringkas, kalimat tersebut akan mudah dimengerti oleh kawan bicara. Hal itu dikatakan pula oleh seorang Walt Whitman, yaitu "kesederhanaan merupakan kejayaan ekspresi". Juga, Cicero, seorang pengarang dan negarawan romawi mengatakan bahwa keringkasan merupakan daya tarik besar kefasihan lidah. Pendapat kedua tokoh tersebut berkaitan dengan ekonomi bahasa. Jika kita akan mengungkapkan gagasan dalam kalimat, tidak perlu bertele-tele. Untuk penghematan kata atau bahasa perlu dihindari kata yang mubazir, seperti kata yang tanpa muatan atau kata yang kerancuan (tautologi). Kita lihat kata *agar* dan *supaya* pada contoh berikut ini.

- (5.1) Mereka menganjurkan *agar supaya* Bank Central menjaga bunga pinjaman di sektor properti tetap tinggi.
- (5.2) Mereka meminta *agar supaya* walikota berbicara langsung kepada mereka.

Pemakaian *agar* dan *supaya* pada contoh (5.1) dan (5.2) merupakan pemborosan kata (tidak ekonomis). Untuk menghemat kata, dipilih salah satu, yaitu *agar* atau *supaya* karena *agar* dan *supaya* memiliki makna yang sama. Dengan demikian, kalimat

tersebut dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

- (5.3) Mereka menganjurkan *agar* Bank Central menjaga bunga pinjaman di sektor properti tetap tinggi.
- (5.4) Mereka menganjurkan *supaya* Bank Central menjaga bunga pinjaman di sektor properti tetap tinggi.
- (5.5) Mereka meminta *agar* Walikota berbicara langsung kepada mereka.
- (5.6) Mereka meminta *supaya* walikota berbicara langsung kepada mereka.

Kata lain yang sering boros digunakan dengan boros ialah seperti berikut ini.

- (5.7) Ia telah berjuang keras *demi untuk* kelangsungan hidup keluarganya.

Demi untuk pada kalimat (5.7) merupakan pemborosan kata karena kata *demi* dan *untuk* memiliki arti yang sama. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

- (5.8) Ia telah berjuang keras *demi* kelangsungan hidup keluarganya.
- (5.9) Ia telah berjuang keras *untuk* kelangsungan hidup keluarganya.
- (5.10) *Demi untuk* keselamatan keluarga, ayahnya terpaksa meninggalkan kota Jakarta.

Seperti pada kalimat (5.7), *demi untuk* pada kalimat (5.10) juga merupakan pemborosan kata. Kata *demi* dan *untuk* pada kalimat (5.10) dapat dipilih salah satu sehingga kalimat tersebut menjadi:

(5.11) *Demi* keselamatan keluarga, ayah saya terpaksa meninggalkan kota Jakarta.

(5.12) *Untuk* keselamatan keluarga, ayah saya terpaksa meninggalkan kota Jakarta.

(5.13) Gedung itu dibangun *kira-kira sekitar* seratus tahun yang lalu.

Kira-kira dan *sekitar* juga memiliki makna yang sama sehingga kalimat (5.13) dapat diperbaiki menjadi:

(5.14) Gedung itu dibangun *kira-kira* seratus tahun yang lalu.

(5.15) Gedung itu dibangun *sekitar* seratus tahun yang lalu.

Sering pula kita jumpai kesalahan penggunaan penanda ketaktungalan (*banyak, para, dan kata ulang*). Kita lihat contoh pada kalimat berikut.

(5.16) *Banyak tamu-tamu* berdecak kagum melihat kecantikan pengantin wanita.

Kata *banyak* digunakan untuk menyatakan jumlah yang lebih dari satu. Demikian pula, bentuk *tamu-tamu* menyatakan kejamakan. Jadi, penggunaan kata *banyak* dan *tamu-tamu* secara bersamaan merupakan pemborosan kata. Kata tersebut menjadi mubazir karena kedua kata itu memiliki makna yang tidak jauh berbeda, yaitu bermakna jamak. Kalimat tersebut dapat diperbaiki seperti berikut.

(5.17) *Banyak tamu* berdecak kagum melihat kecantikan pengantin wanita.

(5.18) *Tamu-tamu* berdecak kagum melihat kecantikan pengantin wanita.

Kalimat berikut juga mengandung kata atau ungkapan yang tidak betul.

(5.19) *Untuk sementara waktu* mereka mengungsi ke balai desa.

Kata *sementara* berarti 'sedang' dan 'untuk beberapa waktu'. Jadi, kata *sementara* sudah sudah berarti 'waktu'. Dengan demikian, kalimat (5.19) diperbaiki seperti pada kalimat (5.20) atau (5.21).

(5.20) *Untuk sementara* mereka mengungsi ke balai desa.

(5.21) *Untuk beberapa waktu* mereka mengungsi ke balai desa.

Ungkapan *sementara orang (politisi, pengamat, artis, dsb.)* juga digunakan secara salah. Kita lihat contoh (5.22).

(5.22) Di sisi lain, ada *sementara pengamat*, yang karena begitu kritisnya, membuat masalah jadi hitam putih.

Kata *sementara* digunakan jika hal tersebut berkaitan dengan waktu. Kata atau ungkapan yang tepat dalam kalimat tersebut seperti pada contoh (5.23).

(5.23) Di sisi lain, ada *beberapa pengamat*, yang karena begitu kritisnya, membuat masalah jadi hitam putih.

Kita lihat pula contoh (5.24) dan (5.25) berikut.

(5.24) Sambil memegang pensil Nina memandang Iskandar. Mereka saling tatap-menatap.

Kata *saling* memiliki makna 'perbuatan yang berbalasan'. Bentuk ulang *tatap-menatap* juga mempunyai pengertian yang sama dengan *saling*. Jika A menatap B dan B menatap A, berarti A dan B *tatap menatap*, A dan B *saling menatap*, atau A dan B *bertatapan*. Jadi, penggunaan kata *saling* dan bentuk ulang *tatap-menatap* tersebut berlebihan.

(5.25) Mereka tidak berkata-kata, *hanya* pandangan mata keduanya *saja* yang berbicara.

Kata *hanya* dan *saja* memiliki makna yang sama. Oleh karena itu, penggunaan kata *hanya* dan *saja* sekaligus tidak perlu.

(5.26) Mereka tidak berkata-kata , *hanya* pandangan mata keduanya yang berbicara.

(5.27) Mereka tidak berkata-kata, pandangan mata keduanya *saja* yang berbicara.

Kata atau ungkapan lain yang sering salah digunakan dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(5.28) *dan lain sebagainya (dsb.)* seharusnya *dan sebagainya* atau *dan lain-lain*

(5.29) *selain daripada itu* seharusnya *selain itu* atau *lain daripada itu*

(5.30) *hadiah cuma-cuma* seharusnya *hadiah*

Jika ada padanan ungkapan yang lebih ringkas, sebaiknya jangan dipilih frasa yang panjang. Dapat kita bandingkan contoh berikut.

- (5.31) *mengajukan usul* dengan *mengusulkan*
 (5.32) *melakukan kunjungan* dengan *berkunjung*
 (5.33) *melakukan pengkhianatan* dengan *mengkhianati*

Penggunaan kata *adalah* tidak selamanya diperlukan. Penanggalan kata itu juga termasuk ekonomi bahasa Contoh:

- (5.34) Saya *adalah* guru.

Kata *adalah* dalam kalimat (5.34) tidak perlu digunakan karena kata *adalah* tersebut tidak memiliki muatan makna. Jika ekonomi bahasa diterapkan, kalimat itu menjadi seperti berikut.

- (5.35) Saya guru.

Kata *adalah* kadang-kadang digunakan pada awal kalimat yang sebenarnya tidak diperlukan. Contoh:

- (5.36) *Adalah merupakan* kenyataan bahwa perekonomian yang mantap membuat negara kuat.

Penggunaan *adalah* dalam kalimat (5.36) tidak cermat. Kalimat tersebut dapat diperbaiki seperti pada contoh (5.37) berikut ini.

- (5.37) *Merupakan* kenyataan bahwa perekonomian yang mantap membuat negara kuat.

Demikian pula, contoh kata *telah* pada contoh (5.38).

- (5.38) Di Jalan Tol Cikampek *kemarin telah* terjadi kecelakaan lalu lintas.

Penggunaan kata *telah* dalam kalimat (5.38) tidak diperlukan karena sudah ada keterangan waktu yang jelas, yaitu *kemarin*. Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi:

- (5.39) Di Jalan Tol Cikampek *kemarin* terjadi kecelakaan lalu lintas.

BAB VI

PEMAKAIAN KATA DAN UNGKAPAN YANG CERGAS

Agar dapat berbahasa dengan cergas, orang harus memiliki kemampuan bermain dengan bahasa. Ia harus mampu memilih kata yang tepat, mampu menguasai kosa kata dalam jumlah yang banyak, dan mampu memanfaatkan buku acuan yang ada. Ia juga harus memiliki kepekaan bahasa yang baik. Bagaimana caranya agar orang dapat dengan cergas menggunakan kata dan ungkapan yang cergas? Beberapa hal berikut ini dapat dijadikan bahan pertimbangan.

6.1 Kata dan Ungkapan Klise

Dulu orang yang merasa malu sekali mungkin akan berkata, *Daripada hidup becermi bangkai, lebih baik mati berkalang tanah*. Begitu pula seorang mamak yang ingin mengakhiri perundingan mungkin akan berkata kepada rapat, *Kata tak lagi berjawab, gayung tak lagi bersambut*. Pemakaian peribahasa dan ungkapan itu pada mulanya memang sangat berdaya guna. Hal yang seharusnya diungkapkan dengan panjang lebar dalam beberapa kalimat dapat diringkaskan dengan sebuah ungkapan saja. Namun, jika terlalu sering dipakai, peribahasa dan ungkapan dapat kehilangan daya tariknya. Itulah sebabnya sekarang ini kita jarang mendengar orang melukiskan kecantikan seorang gadis dengan ungkapan sebagai berikut.

Mukanya bulat sebagai bulan purnama empat belas pauh hari, matanya seperti bintang timur, alisnya bagai semut beriring, pipinya bak dilayang, dagunya sebagai lebah bergantung, telinganya seperti telepek layu, bibirnya bagai delima merekah.

Pada pertengahan dekade '70-an, Rosihan Anwar pernah mengamati pemakaian ungkapan klise (kata-kata penat, istilah dia) ini di media massa. Dari setiap lima berita yang dibacanya, empat di antaranya diawali dengan ungkapan *dalam rangka*. Ungkapan *dalam rangka* seperti itu ternyata masih tetap digemari orang. Pada kain rentang, pidato, dan tulisan dalam bentuk lain, ungkapan itu masih dapat dengan mudah kita temukan.

Setakat ini kita juga sering mendengar kata dan ungkapan seperti *demi persatuan dan kesatuan, efektif dan efisien, sedemikian rupa sehingga, dan atas petunjuk*. Dalam pertemuan, baik resmi maupun tidak resmi, misalnya, bidal dan ungkapan itu hampir dapat dipastikan muncul. Karena terlalu sering digunakan, orang yang mendengar atau membaca tidak lagi terkesan oleh kata dan ungkapan itu. Akibatnya, kata dan ungkapan itu pun menjadi klise, tidak berdaya guna, dan tidak cergas lagi. Kata dan ungkapan lain yang tergolong klise adalah

*masyarakat yang adil dan makmur
terima kasih sebelum dan sesudahnya
demi pembangunan seutuhnya
terancam gulung tikar
mempunyai arti tersendiri
saudara sebangsa dan setanah air
dengan segala kerendahan hati
perlu diketahui*

Tidaklah berarti bahwa kata dan ungkapan klise sama sekali tidak boleh digunakan lagi. Kata dan ungkapan klise dapat memiliki daya tarik jika digunakan sesekali saja. Pemakaian

ungkapan seperti, *menjadi kambing hitam, menjadi kuda hitam, menjadi bulan-bulanan, dan menjadi biang keladi* dalam kalimat (6.1), (6.2), (6.3), dan (6.4) berikut ini jelas lebih cergas daripada kalimat (6.5), (6.6), (6.7), dan (6.8)

- (6.1) "Mengapa aku yang *dikambinghitamkan* dalam perkara ini? Aku tidak bersalah," demikian katanya.
- (6.2) Dalam pertandingan sepak bola Pra-Olimpiade di Bangkok baru-baru ini, kesebelasan Indonesia merupakan *juru kunci*.
- (6.3) Dalam perkelahian itu, Anislah yang dituduh *menjadi biang keladinya*.
- (6.4) Benteng pertahanan itu *menjadi bulan-bulanan* tembakan meriam musuh.

Bandingkan dengan

- (6.5) "Mengapa aku yang *dituduh* dalam perkara ini? Aku tidak bersalah," demikian katanya.
- (6.6) Dalam pertandingan sepak bola Pra-Olimpiade di Bangkok baru-baru ini, kesebelasan Indonesia berperingkat paling bawah.
- (6.7) Dalam perkelahian itu, Anislah yang dituduh *menjadi dalangnya*.
- (6.8) Benteng pertahanan itu *menjadi sasaran* tembakan musuh.

6.2 Kata Populer yang Berlebih

Kata yang bersinonim sekalipun memiliki cakupan makna yang tidak tetap dan tidak sama luasnya. Kenyataan itu menyebabkan frekuensi penggunaan (kepopuleran) kata itu tidak dapat diramalkan. Kecepatan penggunaannya sangat bergantung pada perkembangan cita rasa masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, kata yang kekerapan penggunaannya sangat tinggi, pada suatu ketika mungkin akan mengalami penurunan. Kata *mantap*, *bakda*, dan *rileks*, misalnya, dulu frekuensi pemakaiannya sangat tinggi. Namun, setelah muncul kata *mapan*, *pasca*, dan *santai*, kata itu mulai ditinggalkan. Dalam tempo yang singkat orang pun telah bercita rasa sama, gemar memakai kata *mapan*, *pasca*, dan *santai*. Begitu pula kata *manuver*, *negosiasi*, *antisipasi*, dan *antusias*. Kata itu, yang kini sedang merebut cita rasa pemakainya, bisa jadi akan dilupakan mana kala ada pilihan lain yang lebih cergas.

Akhir-akhir ini kita mengenal sejumlah semboyan dan ungkapan seperti *mengentaskan kemiskinan*, *sejuta pohon*, *gerakan kebersihan*, *peduli lingkungan*, dan *kesetiakawanan sosial*. Kata itu pun, frekuensi pemakaiannya dewasa ini tinggi, mungkin pada suatu saat nanti akan menjadi kata klise.

6.3 Pengaktifan Kata Lama

Menghidupkan kembali kata lama, baik dengan makna yang sama maupun dengan makna baru, merupakan langkah yang baik. Langkah itu bukan hanya bermanfaat bagi usaha pemekaran kosa kata, melainkan juga berfaedah bagi masyarakat Indonesia yang multibahasa ini. Dengan dihidupkannya kembali kata *canggih*, misalnya, kita dapat menampung konsep yang disandang oleh kata *sophisticated* (Inggris). Kata *canggih* yang semula hanya memiliki makna: (1) banyak cakap; bawel; cerewet, (2) suka mengganggu (ribut), dan (3) tidak dalam keadaan yang wajar, murni, atau asli itu kini kita beri tambahan makna menjadi (4)

kehilangan kesederhanaan yang asli (seperti sangat ruwet, rumit, atau terkembang), (5) banyak mengetahui atau berpengalaman (dalam hal-hal duniawi), dan (6) bergaya intelektual. Contoh:

(6.9) Dia menerapkan cara berpikir yang *canggih*.

(6.10) Komputer itu merupakan alat *canggih* yang sangat dibutuhkan dewasa ini.

(6.11) Karena *kecanggihan* alat-alat itu, manusia dapat mengetahui perubahan cuaca yang akan terjadi.

Kata lama, selain kata *canggih*, yang dihidupkan kembali untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia, antara lain, adalah *sulang, seranta, mapan, mutakhir, pariwisata, kendala, dan pewara*. Ketujuh kata tersebut, masing-masing, dapat dimanfaatkan untuk menampung konsep makna yang terkandung pada kata asing *toast, pager, established, up to date, tourist, constraint, dan announcer*. Sementara itu, kita juga dapat memanfaatkan kata, seperti *mantan, tayang, pamrih, wahana, dan wibawa* sebagai pilihan lain di samping kata *bekas, memper-tunjukkan maksud yang tersembunyi (dalam memenuhi keinginan untuk memperoleh keuntungan pribadi), alat untuk membawa (mengantar), dan pembawaan* untuk menguasai dan mempe-ngaruhi.

Sekalipun usaha menghidupkan kembali kata lama itu bermanfaat bagi pemerayaan kosakata, tidak berarti usaha itu tidak berisiko. Pemakaian kata lama yang tidak berimbang justru akan merugikan, bukan hanya pemakai (penulis dan pembicara), melainkan juga pembaca dan pendengar. Jika pemakaian kata lama itu tidak sesuai dengan cita rasa masyarakat, mungkin justru akan menjadi kata "asing" yang tidak terpahami. Sebagai contoh dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

Pembaca hanya menilai bahasa Indonesia-nya dan terasnya. Entahlah bagaimana dia menanggapi bahasa "**kepang-kepot**" yang kini terasa wajar. Pokoknya, kalau buku itu menurut dia masuk angan, **juntrung**, menarik, atau enak dibaca, puaslah dia. Kalau **alot**, pengaranglah yang alot. Kalau **muhal**, kurang tahulah dia sebabnya: dia sendirikah atau pengarangkah. Bukankah dia baru belajar atau barangkali **berotak katung**? Jadi, ditelannya sajalah "apa adanya", termasuk bahasa Indonesia **sigug** (berbelit-belit, tortuous) dan **jamburawul**, banyak sekali yang disangkanya benar.

(Sudjoko, "Alihbahasa Kita" dalam *Kongres Bahasa Indonesia V*, 1991/1992:695)

Paling tidak ada tujuh kata "asing" terdapat dalam kutipan di atas. Ketujuh kata (*kepang-kepot*, *juntrung*, *alot*, *muhal*, *berotak katung*, *sigug*, dan *jamburawul*), yang bisa jadi merupakan kata lama itu, dengan susah payah dihidupkan kembali oleh penulis untuk mendukung karyanya. Namun, apa yang terjadi? Sebagai pembaca, kita pun harus bersusah payah untuk memahaminya.

Sebagai lembaga yang mendapat tugas untuk mengurus masalah kebahasaan, Pusat Bahasa pun sering (jika tidak boleh dikatakan: selalu) menawarkan kata, ungkapan, dan istilah yang digali dari kosakata lama. Sebagian besar kata, ungkapan, dan istilah itu dapat diterima dan digunakan oleh masyarakat. Meskipun demikian, tak jarang pula tawaran itu ditolak.

Mengapa penolakan itu terjadi? Salah satu sebabnya adalah adanya kecenderungan pada pemakai bahasa Indonesia untuk lebih suka menggunakan kata serapan daripada kata asli, termasuk kata lama yang dihidupkan kembali. Pada kenyataannya orang lebih suka menggunakan kata *efektif* dan *efisien* daripada

kata *mangkus* dan *sangkal*, lebih suka menggunakan kata *partisipasi* daripada kata *peran serta*, lebih suka kata *negosiasi* daripada kata *perundingan*, lebih suka *berkonsultasi* daripada *bertukar pikiran untuk nasihat*. Oleh karena itu, neologisme atau penggunaan kata lama (baik dengan makna yang sama maupun tidak) benar-benar harus diperhitungkan untung-ruginya. Untuk itu, ada baiknya pula jika kita bisa mempertimbangkan pemakaian kata yang dilontarkan oleh beberapa pejabat (seperti *gebug* dan *miris*) belakangan ini.

6.4 Bahasa yang Berjela-jela

Bahasa yang berjela-jela, sarat dengan keterangan dan pengu-langan, misalnya, selain dapat mengaburkan isi, juga dapat mengendurkan perhatian pembaca atau pendengar. Perhatikan kutipan berikut ini.

Telah seayun kami seperti berbuai, sudah seciap bagai anak ayam, sedencing bagai besi, sekebat bagai sirih, sudah putus hitungan kami, diasak layur dicabut mati, yang akan menjadi istrimu ialah Chamisah, anak Datuk Temenggung, mamakmu ini. Betul banyak juga orang lain di kampung kita ini yang memintamu untuk jadi menantunya, tetapi kamu dengan Chamisah sudah bertem ruas dengan buku, sudah bagai sirih pulang ke gagangnya, seperti pinang pulang ke tampuknya dan bagai ayam pulang ke pautan. Lagi pula awak sama awak, kuah tertunggang (tertuang) ke nasi, nasi akan dimakan juga. Jika disampaikan Tuhan, kalau diberkati Allah saja maksud kami itu, segala pencaharianmu tentulah tidak akan sia-sia, tidak akan jatuh ke tangan orang lain, hanya kita sekaum keluarga juga yang akan beruntung.

(A.St. Pamuntjak N.S., dalam *Pertemuan*)

Bukankah gagasan yang ada pada kutipan itu akan lebih jelas jika dikatakan dalam dua kalimat: (1) *Kami sudah sepakat* dan (2) *Kamu akan kami kawinkan dengan Chamisah, anak Datuk Temenggung, agar semua (hasil) pencaharianmu tidak jatuh ke tangan orang lain, saja?* Begitu pula dengan kalimat (6.7) berikut ini. Tentu, akan lebih jelas jika disederhanakan seperti tampak pada kalimat (6.8).

(6.7) Semuanya tidak boleh tidak harus dikerjakan dengan segala bahan, segala alat, segala biaya, dan segala tenaga yang ada pada kita sendiri.

(6.8) Semuanya harus dikerjakan dengan berdikari.

Dalam suasana dan dengan alasan tertentu, kita tidak selalu dapat secara konsisten memakai bahasa yang sederhana. Meskipun sedikit berjela, pada kenyataannya untuk keperluan tertentu orang masih gemar memakai ungkapan, seperti *banyak makan garam* (alih-alih *berpengalaman*), *diam seribu bahasa* (alih-alih *membisu*), *tiada dua dalam seratus* (alih-alih *jarang*), dan *satu kali dua puluh empat jam* (alih-alih *sehari*). Bahkan, agar daya bayang atau imajinasi pembaca atau pendengar lebih mudah terangsang, ada kalanya kita harus memilih bentuk (kalimat) yang panjang, seperti tampak pada kalimat (6.9), (6.10), dan (6.11) berikut ini.

(6.9) Berjam-jam dia duduk di Wilhelminapark, *seperti dahan yang patah terkulai dari batangnya*.

(6.10) Lama sekali ia tertegun, tegak berdiri *seperti tonggak di tepi jalan*.

(6.11) *Dihamburkannya maki dan umpat kepada tamu yang tidak senonoh itu*.

Padahal, kita tahu bahwa ungkapan seperti itu tidak semuanya mutlak kehadirannya: ungkapan *seperti dahan yang patah terkulai dari batangnya* pada kalimat (6.9) dan ungkapan *seperti tonggak di tepi jalan* pada kalimat (6.10) dapat dihilangkan. Sementara itu, kalimat *Dihamburkannya maki dan umpat kepada tamu* pun dapat disederhanakan menjadi *la memaki dan mengumpat tamu*.

Bahasa yang berjela-jela dengan mudah dapat kita temukan pada pidato dan sambutan. Berikut ini adalah contohnya.

Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan Saudara-saudara sekalian,

Sebagaimana telah dikatakan oleh pembawa acara tadi, saya adalah Ketua Panitia Penyelenggara Malam Peringatan Nuzulul Quran. Untuk itu, izinkanlah saya memberikan sambutan sepatah dua patah kata. Seluruh panitia mengucapkan beribu-ribu terima kasih atas dukungan Bapak, Ibu, dan Saudara sekalian yang sudi berkenan hadir atas undangan kami, baik undangan tertulis maupun tidak tertulis. Hal ini menandakan bahwa Bapak, Ibu, dan Saudara sekalian mempunyai kesadaran yang tinggi untuk terus memupuk tali silaturahmi demi kesatuan dan persatuan umat yang dapat memperkokoh dan mendukung tumbuh-berkembangnya agama Islam. Semoga kedatangan Bapak, Ibu, dan Saudara sekalian ini dicatat oleh malaikat dan dilaporkan kepada Allah sebagai tabungan amal baik untuk mendapat tiket kelas wahid di surga. Amin ya rabulalamin.

6.5 Majas

Dalam berbahasa, baik dengan lisan maupun dengan tulisan, orang kadang-kadang menyulih kata atau ungkapan dengan kata atau ungkapan lain untuk kesan khusus. Kalimat *Mukanya pucat*,

misalnya, disulih dengan *Mukanya sebagai bulan kesiangan*. Sementara itu, kalimat *Gunung Merapi meletus* dan frasa *dihadapkan ke pengadilan* sering diganti dengan *Gunung Merapi marah* dan *dihadapkan ke meja hijau*.

Pada hakikatnya majas (*figure of speech*) adalah kata atau ungkapan yang maknanya yang biasa atau harfiah diubah untuk menyiratkan kesan yang khusus. Kesan khusus itu tercapai oleh kiat membandingkan, mempertentangkan, atau mengasosiasikan ide, sifat, atau gagasan. Di samping mampu mengonkretkan dan menghidupkan bahasa, majas juga sering lebih ringkas daripada padanannya yang terungkap dalam kata biasa. Perhatikan kalimat berikut.

(6.12) *Tangan-tangan berdarah itu masih berkuasa di parlemen.*

Bentuk pernyataan itu tentu saja jauh lebih hidup, dan lebih ringkas daripada pernyataan berikut ini.

(6.13) *Orang-orang yang memiliki banyak kesalahan (baik secara politis maupun kriminal) itu masih berkuasa di parlemen.*

Dalam kasus tertentu, bahkan, majas tidak harus dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang lengkap. Dalam kancah perpolitikan, misalnya, tidak jarang majas hanya dinyatakan dengan satu kata. Contoh:

<i>Yankee</i>	(untuk menyebut orang Amerika)
<i>Si Mata Sipit</i>	(untuk menyebut orang Jepang dan Cina)
<i>Kancil</i>	(untuk menyebut orang yang cerdas)

Dilihat dari jenisnya, majas (yang secara salah kaprah disebut **gaya bahasa**, atau **bahasa kiasan**) dapat dikelompokkan dalam tiga golongan besar: (1) majas perbandingan, (2) majas pertentangan, dan (3) majas pertautan. Yang masing-masing dapat diuraikan lagi mejadi bebrapa majas khusus.

6.5.1 Majas Perbandingan

Dengan sadar atau tidak orang menggunakan bahasa yang bersifat perbandingan. Bahasa seperti itu dapat menimbulkan nilai rasa tertentu pada pendengar atau pembacanya. Jiwa orang yang tidak mempunyai pendirian, misalnya, dapat diibaratka *jiwa orang seperti pucuk cemara (selalu condong dan bergoyang-goyang mengikuti arah angin)* atau *pendiriannya seperti air di atas daun talas (selalu bergerak ke sana kemari)*.

Majas perbandingan dapat dibedakan lagi atas (a) **perumpamaan** atau **simile**, (b) **kiasan** atau **metafor**, dan (c) **penginanan** atau **personifikasi**. Ketiga jenis majas perbandingan itu pada hakikatnya merupakan usaha manusia memperbandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda, tetapi yang dianggap sama, untuk memperoleh ungkapan yang benar-benar cergas. Bedanya, jika dalam **perumpamaan** perbandingan itu secara eksplisit ditandai oleh pemakaian kata *seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, dan serupa*, dalam **kiasan** perbandingan itu tidak dimarkahi oleh pemakaian kata pembanding Contoh:

Perumpamaan (simile)	Kiasan (metafor)
(a) Mukanya seperti <i>bulan kesiangan</i> .	(a) Saudagar itu berhati batu
(b) Rumahnya ramai bak <i>pasar malam</i> .	(b) Mendengar kesutan itu ia jadi <i>mata gelap</i> .
(c) Ia bertingkah bagai <i>gorila</i> .	(c) Bangsa kuli dan kuli di di antara bangsa-bangsa
(d) Ibarat bolam dalam sangkar, mata lepas badan terkurung	(d) Sebagian kota raksasa yang akan bermunculan pada awal abad ke-21 berada di kawasan Asia.

Sementara itu, dalam **penginsanan** perbandingan dikenakan antara benda mati dan makhluk hidup (khususnya manusia). Maksudnya, sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia dilekatkan pada benda yang tidak bernyawa. Misalnya, *pohon nyiur melambai-lambai, dendamnya berteriak meminta balas, penyakit cacar mengamuk, badai yang bengis, tanah yang haus, dan ombak yang mengganas.*

Dibandingkan dengan majas-majas lain, majas penginsanan (personifikasi) frekuensi pemakaiannya tinggi. Di mana pun kita dapat dengan mudah menemukannya. Contoh:

- (6.15) Perkembangan industri rumah ternyata mampu mengelindingkan roda ekonomi rakyat.
- (6.16) Seluruh alam meratapi kematian pemimpin rakyat yang tersayang.
- (6.17) Angin badai meraung-raung sepanjang hari.

6.5.2 Majas Pertentangan

Untuk menyampaikan berbagai gagasan, kita ternyata tidak cukup hanya memanfaatkan bahasa sehari-hari dengan majas perbandingan. Kita juga sering menggunakan majas pertentangan. Dengan majas pertentangan tersebut tentu saja kita berharap gagasan itu akan terasa lebih berkesan sehingga pembaca (pendengar) memperoleh kenikmatan dan tidak jenuh.

Majas pertentangan mencakupi (1) **hiperbol**, (2) **litotes**, dan (3) **ironi**. Hiperbol digunakan untuk mengungkapkan kenyataan dengan cara melebih-lebihkan jumlah, atau tingkatnya tanpa maksud menipu betul. Contoh:

- (6.18) Pemerintah telah mencanangkan *gerakan sejuta pohon*.
- (6.19) Sudah *berhari-hari* saya tidak mengejapkan mata barang sesaat pun.

- (6.20) Ia terkejut *setengah mati* mendengar berita itu.
- (6.21) Pekik kemerdekaan *membahana* ke angkasa raya.
- (6.22) Terlihat *ribuan manusia* menuju ketempat perampokan.

Litotes adalah majas yang dalam pengungkapannya mengurangi atau melemahkan kenyataan yang sebenarnya. Berbeda dengan hiperbol, litotes memakai kata *agak*, *kurang*, atau *tidak sebagai pelemah*. Contoh:

- (6.23) Jika tidak berkeberatan, singgahlah ke *pondok (gubug)* kami.
- (6.24) Ia tergolong orang yang *tidak bodoh*.
- (6.25) Mengapa harus ragu-ragu hasil tesnya *tidak mengecewakan*.
- (6.26) Wah, kelihatan *agak gemuk* sekarang (bertambah sepuluh kilo).

Ironi ialah majas yang menyatakan makna yang bertentangan. Ironi muncul, antara lain, karena rasa tidak puas, dongkol, dan marah. Untuk itu, biasanya ironi dimaksudkan sebagai alat untuk berolok-olok atau menyindir. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan (a) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, (b) ketaksesuaian antara harapan dan kenyataan, dan (c) ketaksesuaian antara suasana yang ditekankan dan kenyataan yang mendasarinya. Contoh:

- (6.27) Sudah pulang engkau; *baru pukul dua malam*.
- (6.28) Laporanmu yang terakhir disampaikan waktu Lebaran tahun lalu, bukan? Maklum *kita sibuk sekali*.
- (6.29) *Bukan main bersihnya* tempat ini, di mana-mana ada sampah.
- (6.30) *Kebaikan budinya* dibuktikan dengan penganiayaan dan pembunuhan.
- (6.31) Tidak diragukan lagi Andalah pemimpin yang andal karena setiap bulan ada karyawan yang minta berhenti.

6.5.3 Majas Pertautan

Majas pertautan mencakupi (1) **metonimia**, (2) **sinekdoke** (sinekdoke), (3) **kilatan** atau *allusion*, dan (4) **eufemisme**. Metonimia berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya. Kita pun dapat menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya. Contoh:

- (6.32) Pada *Sea Games* yang lalu Indonesia memperoleh 178 *emas*, 203 *perak*, dan 198 *perunggu*. (yang dimaksud adalah 178 medali emas, 203 medali perak, dan 198 medali perunggu)
- (6.33) Ia membeli sebuah *chevrolet*. (yang dimaksud adalah mobil bermerk Chevrolet)
- (6.34) Jangan membeli *aqua* di sembarang tempat. (yang dimaksud adalah minuman dalam kemasan bermerk Aqua)
- (6.35) Kini Tono telah *berbaju hijau*. (yang dimaksud adalah menjadi tentara)
- (6.36) Sejak usia remaja ia dapat menikmati *Chairil Anwar*.

Sinekdoke ialah sejenis metonimia yang menyebut nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, (*pars pro toto*) atau sebaliknya: menyebut nama keseluruhan sebagai pengganti nama bagian (*totum pro parte*). Contoh:

- (6.37) Meskipun hanya *enam pintu*, uang sewanya cukup untuk menyekolahkan anak-anaknya. (yang dimaksud adalah enam rumah)

- (6.38) Hal itu tentu bermanfaat bagi *anak-cucu Adam*. (maksudnya adalah umat manusia)
- (6.39) Hari ini *Bandung* akan berhadapan dengan *Surabaya* di stadion Senayan. (maksudnya adalah kesebelasan Bandung dan kesebelasan Surabaya)
- (6.40) Usul itu akhirnya diterima dengan *lima belas suara setuju*, lawan *tiga suara tak setuju*, dan *satu suara* bungkam. (maksudnya ialah anggota pemberi suara).

Kilatan adalah majas yang secara tidak langsung menunjuk ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca (pembicara dan pendengar) serta adanya kemampuan pada pembaca (pendengar) untuk menangkap pengacuan itu. Contoh:

- (6.41) Apakah peristiwa *Madiun* akan terjadi lagi? (pembe-rontakan komunis 1947)
- (6.42) Untuk menjadi kaya, orang tidak harus menjadi *Zarima*. (bintang cilik)
- (6.43) Setiap kali acara *17-an* digelar, warga menyambutnya dengan antusias. (proklamasi)
- (6.44) Anak durhaka itu betul-betul jadi *malin kundang* (pengkhianat orang tuanya)

Eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan.

Contoh:

- (6.45) Orang tuanya sudah lama *meninggal*. (alih-alih *mati*)

- (6.46) Maaf, saya akan *ke belakang* (alih-alih *kencing*) dulu.
 (6.47) Semenjak *dibebastugaskan*, (alih-alih *dipecat*) ia tidak mau lagi berbuat jahat.

Agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik, kita memang harus memiliki kepekaan bahasa yang baik pula. Meskipun sudah jelas bahwa pemakaian bahasa yang sederhana dan lugas pada umumnya lebih efektif (dilihat dari segi penyampaian informasinya), kita karena pertimbangan-pertimbangan tertentu, kadang-kadang mengubahnya menjadi bahasa yang tidak sederhana dan kurang lugas. Contoh itu, misalnya, terlihat pada pemakaian kata-kata berikut ini.

<i>penyesuaian harga</i>	alih-alih	<i>harga naik</i>
<i>dalam waktu yang tidak lama</i>	alih-alih	<i>cepat</i>
<i>rawan pangan</i>	alih-alih	<i>kelaparan</i>
<i>gerakan pengacau keamanan</i>	alih-alih	<i>pemberontakan</i>
<i>menyalahgunakan wewenang</i>	alih-alih	<i>berbuat korupsi</i>
<i>pembantu rumah tangga</i>	alih-alih	<i>babu</i>
<i>hilang akal</i>	alih-alih	<i>gila</i>
<i>petunjuk</i>	alih-alih	<i>instruksi</i>
<i>tunawisma</i>	alih-alih	<i>gelandangan</i>

Itulah sebabnya, karena dikhawatirkan pernyataan atau keterangan dapat mengusik ketenangan masyarakat, kemantapan ekonomi nasional, dan keharmonisan hubungan orang-orang, kita pun menyaksikan munculnya kalimat berikut.

- (6.48) Dalam tahun anggaran 1996/1997 telah ditemukan 5698 kasus *penyalahgunaan wewenang*.
 (6.49) Mulai tanggal 1 April 1995 tarif jalan tol dalam kota *disesuaikan*.
 (6.50) Mereka takut usul Jumairi akan membuat *tak berkenan di hati*.

6.5.4 Pencampuran Majas

Pemakaian majas hendaknya bertaat asas. Majas yang digunakan secara tepat dapat menumbuhkan rasa indah dan nikmat pada diri pembaca (pendengar). Mencampuradukkan majas akan mengakibatkan kaburnya makna pernyataan yang kita buat. Misalnya, *la bekerja seperti kuda dan karena sambil menyelam minum air, penghasilannya pun berlipat tambahnya*.

Konsekuensi yang mungkin timbul akibat penggunaan majas yang terlalu kuat adalah kekeliruan penafsiran atau kesulitan penangkapan makna. Itulah sebabnya, pada pembaca (pendengar) yang tidak memahaminya, muncul anggapan bahwa bahasa yang kita gunakan (bahasa bermajas) itu tidak baik dan tidak benar. Dalam kaitannya dengan hal itu, sudah sewajarnya jika kita memang memperlengkapi diri dengan penguasaan bahasa yang memadai. Majas memang tidak mengatakan sesuatu secara langsung atau menunjuk sesuatu secara (harfiah). Meskipun demikian, efek yang ditimbulkannya dapat membuat pembaca (pendengar) menyadari dan berpikir secara ke arah yang dimaksudkan.

6.6 Ragam Susastra dan Ragam Ilmu

Pada seksi ini akan dibicarakan pemakaian bahasa yang berbeda karena sikap dan topik pembicaraan yang berbeda. Untuk menjelaskan perbedaan itu, kita akan mengangkat contoh dari dua bidang yang memiliki kesamaan dan perbedaan sekaligus, yakni bidang Susastra dan bidang ilmu. Karya susastra dan ilmu adalah dua bidang yang dikembangkan dengan sarana bahasa. Tanpa bahasa, orang tidak dapat menulis novel, cerpen, drama, atau puisi. Demikian pula, ilmu tidak dapat dikembangkan tanpa medium bahasa. Hasil penelitian yang berupa temuan atau rekapipta terhambat pemberitaan dan penyebarannya jika tidak dicatat dan direkam dengan menggunakan bahasa.

Baik sastrawan maupun ilmuwan memerlukan kemahiran bahasa, tidak hanya untuk menyampaikan gagasannya, tetapi juga

untuk menangkap gagasan orang lain agar pengetahuan dan wawasannya bertambah. Karya sastra umumnya merupakan potret gagasan, perasaan, atau persepsi penulisnya. Memang dapat terjadi, seorang sastrawan mengubah kata atau kalimat pada karyanya untuk mendapat ungkapan yang lebih tepat. Misalnya, Chairil Anwar yang mengubah judul Sajak, "*Semangat*" menjadi "*Aku*". Namun, umumnya sastrawan akan membiarkan wujud karyanya dalam versinya yang pertama. Berbeda halnya dengan ilmuwan. Ia dapat setiap kali mengubah bahasanya, meralat, atau menambah keterangannya, walaupun tidak sebanyak pada percakapan. Hal itu terjadi, misalnya, pada karya yang direvisi dan diterbitkan dengan ubahan yang dilakukan penulisnya.

Dari keterangan itu, tampak bahwa yang dimaksud dengan bahasa yang cermat dan efektif bagi ilmuwan dan bagi sastrawan itu berbeda. Sastrawan mengungkapkan tanggapannya pada topik tulisannya secara subjektif, yakni menurut apa yang dirasakannya. Ilmuwan berusaha mengungkapkan apa yang ditulisnya secara objektif. Artinya, ia harus mengungkapkan kebenaran objek yang ditulisnya bukan perasaannya terhadap objek itu. Oleh sebab itu, efek pemakaian bahasa pada kedua bidang itu berbeda.

Sastrawan membiarkan penafsiran yang beragam atas karyanya sebab ia pun mengungkapkan sesuatu secara subjektif. Kita perhatikan contoh penggalan puisi ini.

(6.51) Kaulah kandil kemerlap
 Pelita jendela di malam gelap
 Melambai pulang perlahan
 Sabar, setia selalu

Pada kutipan itu kita dapat menafsirkan bahwa "Engkau" itu berperan sebagai penerang, penuntun jalan hidup manusia, atau sebagai tujuan hidup yang tampak jelas, yang menunggu kedatangan siapa pun untuk pulang. Jadi, tafsiran atas sajak itu dapat bermacam-macam.

Pada bahasa karya ilmiah tafsiran yang ganda dihindari. Kita ambil contoh berikut.

- (6.52) Tahun ini tanaman karet yang berumur enam tahun merupakan 5,46 persen dari seluruh tanaman yang tumbuh pada perkebunan seluas 32 hektare itu.

Pada kutipan itu kita tidak dapat membuat tafsiran yang berbeda selain bahwa tanaman karet yang berusia enam tahun adalah 52,46 persen dari jumlah semua tanaman pada perkebunan seluas 32 ha pada tahun ini. Angka-angka yang disebutkan itu mempertegas keobjektifan fakta. Perhatikanlah ubahan berikut yang lebih menonjolkan tanggapan subjektif.

- (6.53) Tahun ini tanaman karet yang masih agak muda jumlahnya hanya sedang-sedang saja di perkebunan yang sangat luas itu.

Pada contoh (6.53), kita disugui jumlah yang tidak pasti sehingga dapat kita tafsirkan sendiri-sendiri. Kita tidak tahu pohon karet yang agak muda itu berumur berapa tahun; jumlah yang sedang-sedang saja itu berapa banyak; dan kebun yang sangat luas itu berapa hektare. Tentu saja paparan semacam itu dihindari dalam karya ilmiah.

Dari contoh itu juga dapat kita lihat bahwa ilmuwan mengungkapkan secara langsung apa yang menjadi kebenaran objeknya. Sementara itu, sastrawan dapat menggunakan perumpamaan, metafor, atau cara-cara lain yang menyebabkan pembacanya mempunyai tafsiran yang beragam. Sama-sama berbicara tentang suhu yang dingin sekali, seorang sastrawan mungkin akan menulis paragraf sebagai berikut.

- (6.54) Pagi itu orang-orang mendekapkan tangannya, berusaha membungkus bagian tubuh yang dapat dijangkaunya. Badan menggigil karena kedinginan.

Sementara itu, bahasa yang lebih lugas kita temukan dalam laporan fisika ;

(6.55) Pada pagi hari, antara pukul 4 sampai dengan pukul 8, suhu 12 derajat Celsius.

Cuplikan karya sastra di atas tidak menyampaikan fakta secara kuantitatif, tetapi di dalamnya digambarkan suasana yang diakibatkan oleh suhu yang rendah walau kata *suhu* tidak digunakan. Sementara itu, pada tulisan ilmiah kita cenderung disodori data kuantitatif.

Baik pada bahasa kesusastraan maupun pada bahasa keilmuan mungkin kita temukan ungkapan baru yang tidak lazim. Dalam bahasa sastrawan hal itu digunakan untuk memperoleh kesegaran dan keaslian pengungkapan, di samping mencari ketepatan dengan apa yang dirasakan sastrawan. Pada bahasa ilmuwan hal itu digunakan untuk lebih memcermatkan pengungkapan agar objek yang diceritakannya dapat tergambar secara lebih tepat. Chairil Anwar misalnya, menggunakan kata *akanan*, untuk masa depan kata yang tidak lazim dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

(6.56) Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal *akanan*.

Sementara itu, jika penulis karya ilmiah akan menggunakan bahasa yang tidak lazim, atau menggunakan bentuk baru yang jarang atau belum pernah dipakai dalam bahasa sehari-hari, maka hal itu biasanya diikuti dengan keterangan penjelas. Berikut ini

contohnya.

(6.57) Hal itu akan menimbulkan kemelitan (*curiosity*) pada pemakai bahasa.

- (6.58) Persuaan bahasa atau kontak bahasa terjadi karena ada pergaulan antarbangsa.

Dengan demikian jelas ilmuwan tetap menginginkan agar apa yang dituliskannya cermat dari segi penyampaian, tetapi juga terpahami sebagaimana yang dimaksudkannya. Kata *kemelitan*, misalnya, digunakan alih-alih *keingintahuan* karena lebih ringkas dan lebih mudah bentukan derivasinya. Kata *persuaan* dipakai alih-alih *pertemuan* atau *perjumpaan* karena beban makna kedua kata itu cukup banyak, misalnya sebagai padanan *meeting*.

Dalam karya susastra, karena dimungkinkan untuk tidak berbahasa secara lugas atau hanya menggunakan makna harfiah saja, maka sastrawan dapat memanfaatkan makna majasi untuk mencapai keoriginalan pengungkapannya. Misalnya,

- (6.59) pintunya mulut sepi
 rapat terkunci
 derita lumat dikunyahnya

Sajak itu kita rasakan keasliannya karena mengungkapkan sesuatu dengan metafor dan perbandingan yang tidak lazim. Hal seperti itu akan dihindari pada karya ilmiah. Bahkan kalimat yang bertafsiran ganda pun akan dihindari oleh ilmuwan dengan, jika perlu, ejaan yang berbeda untuk mempertegas maknanya. Misalnya, dalam penulisan kalimat *Sebelum ada alat elektronik, cara menghitung secara lebih cepat dan aman dari kesalahan adalah dengan alat-hitung tangan*, kata *alat-hitung tangan* ditulis dengan tanda hubung di antara *alat* dan *hitung*. Hal itu dilakukan agar orang menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah alat untuk menghitung secara manual dan bukan alat untuk menghitung tangan.

BAB VII

PEMAKAIAN KAMUS

Kamus adalah sumber bagi pilihan kata. Jika secara sadar orang berniat menggunakan kata dengan tepat, cermat, dan benar, upaya yang dilakukannya, antara lain, adalah membuka kamus. Demikian pula, orang yang berupaya mengembangkan dan memekarkan kosakata bahasa Indonesia mengkaji kamus. Kamus adalah buku acuan yang memuat kata dan ungkapan yang disusun menurut abjad berikut keterangan tentang maknanya, pemakaiannya, atau terjemahannya.

Berdasarkan isinya, terdapat beberapa jenis kamus, yaitu (1) kamus baku, (2) kamus besar, (3) kamus ekabahasa, (4) kamus dwibahasa, (5) kamus bidang ilmu, (6) kamus multibahasa, dan (7) kamus sinonim.

Kamus baku merupakan kamus yang menggambarkan khazanah ragam bahasa baku. Kamus baku memuat daftar kosakata baku suatu bahasa secara lengkap yang disusun secara alfabetis, disertai keterangan, lafal kata serta penjelasan arti dan dilengkapi dengan contoh pemakaian kata dalam frasa atau kalimat.

Kamus besar secara teoretis mencakupi seluruh kosakata suatu bahasa. Dikatakan secara teoretis karena tidaklah mungkin seluruh khazanah kata dapat termuat dalam sebuah kamus. Bahasa selalu berkembang atau berubah. Setiap kali kamus terbit, sebenarnya kamus itu sudah ketinggalan lagi. Artinya, setiap kamus selesai dicetak, sudah muncul lagi kata baru. Kamus besar memuat khazanah kata secara lengkap, termasuk istilah dari berbagai-bagai bidang ilmu. Contohnya: *Kamus Besar Bahasa*

Indonesia (Pusat Bahasa)

Kamus ekabahasa memuat kosakata suatu bahasa yang disusun secara alfabetis dengan penjelasan arti dan contoh pemakaiannya dalam bahasa yang sama. Contohnya: *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (W.J.S. Poerwadarminta) dan *Kamus Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa)

Kamus dwibahasa memuat kata atau gabungan kata suatu bahasa yang disusun secara alfabetis dengan penjelasan arti dan contoh pemakaiannya di dalam bahasa lain. Contohnya: *Kamus Sunda-Indonesia*, *Kamus Minangkabau-Indonesia*, dan *Kamus Jawa-Indonesia*

Kamus bidang ilmu memuat istilah dengan definisinya. Contohnya:

- Kamus Biologi*
- Kamus Matematika*
- Kamus Fisika*
- Kamus Kimia*
- Kamus Kedokteran*

Kamus multibahasa memuat daftar kosakata suatu bahasa dengan padanannya tiga bahasa lain atau lebih. Contohnya: *Kamus Arab-Inggris-Indonesia* dan *Kamus Jerman-Inggris-Indonesia*,

Kamus sinonim memuat daftar kosakata dengan kata yang sama atau mirip maknanya dalam satu bahasa. Contohnya: *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia* karangan (Harimurti Kridalaksana).

Jalan terbaik untuk mempelajari kamus bukanlah dengan cara menghafalnya, melainkan dengan cara menggunakannya. Dengan menggunakan kamus, orang dapat membedakan nuansa arti kata seperti pada kata *melihat*, *melirik*, *menjeling*, *memandang*, *meninjau*, *memantau*, *memeriksa*, *menengok*, dan *menilik*. Demikian pula, dengan menggunakan kamus, orang dapat menggunakan kata *dampak*, *canggih*, *prakiraan*, *kendala*, dan *rekayasa* dengan tepat.

Dalam kamus termuat informasi berikut.

- (1) Etimologi, bermanfaat untuk mengetahui asal-usul sebuah kata, misalnya bentuk asal kata itu dan sejarah perubahan bentuknya.
- (2) Arti atau definisi
Arti atau definisi merupakan hal yang paling penting, tidak hanya berguna untuk membantu pengguna dalam mencari kata yang belum dikenalnya, tetapi juga kata yang sudah dikenal yang mempunyai arti baru karena mengalami perluasan atau perubahan arti. Di samping itu, definisi sangat penting karena dapat digunakan untuk mengecek arti sebuah kata jika orang itu ragu-ragu.
- (3) Pengejaan dan pemenggalan
Pengejaan dan pemenggalan menunjukkan bagaimana cara menulis dan memenggal kata dengan betul.
- (4) Pengucapan atau pelafalan
Transkripsi pengucapan menunjukkan bagaimana dilafalkan kata.
- (5) Sinonim
- (6) Idiom dan ungkapan idiomatik

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, C. Ruddyanto, dan M. Djasmin Nasution. 1992. *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Anwar, Rosihan. 1978. *Komposisi dan Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: -----. 1984. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Badudu, J.S. 1980. *Membina Bahasa Indonesia Baku* (seri 1 dan 2). Bandung: Pustaka Prima
- , 1986. *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar II*. Jakarta: Gramedia.
- Burhanuddin, Erwina. 1996. "Idiom dalam Bahasa Minangkabau: Telaah terhadap Bentuk dan Maknanya." Tesis. Universitas Indonesia.
- Chaer, Abdul. 1993. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- , 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia

- Kentjono, Djoko. 1990. "Morfologi" dalam Djoko Kentjono (ed.) *Dasar-Dasar linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia
- Legget, Glenn. 1982. *Handbook for Writers*. New Jersey: Prentice Hall.
- Pateda, Mansoer. 1995. *Kosakata dan Pengajarannya*. Ende, Flores: Nusa Indah
- Poerwadarminta, W.J.S. 1967. *ABC Karang-Mengarang*. Yogyakarta: UP Indonesia
- Rahardja, Prathama dan Henri Chambert-Loir. 1988. *Kamus Bahasa Prokem*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

PUSTAKA DATA

Ananda, Fajar. 1993. *MC dan Pidato yang Baik*. Surabaya: Bintang Timur

Buletin Dewan Riset Nasional

Kompas, Minggu, 22 Juni 1997

Media Indonesia, 20 Juni 1997

Pamoentjak, A.St. 1955. *Pertemuan*. Jakarta: Balai Pustaka

Republika, 2 Juni 1997

Sudjoko. 1991/1992. "Alih Bahasa Kita" dalam *Kongres Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

